

PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO, TINGKAT SUKU BUNGA
DEPOSITO DAN FLUKTUASI NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP
INVESTASI DI INDONESIA
TAHUN 1988/I-2001/IV

SKRIPSI



MIRK UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh

Rully Agusta

NIM. 980810101072

Asal : Hadiah

~~Pembelian~~

Terima : Tgl. 22 FEB 2003

No. Induk :

S
Klas

332.6

Aber

8

0.1

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER

2002

JUDUL SKRIPSI

**PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO, TINGKAT SUKU BUNGA
DEPOSITO DAN FLUKTUASI NILAI TUKAR RUPIAH
TERHADAP INVESTASI DI INDONESIA
TAHUN 1998/1-2000/IV**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Rully Agusta

NIM : 980810101072

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

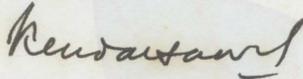
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

23 November 2002

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

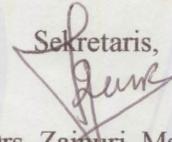
Ketua,



Dra. Ken Darsawarti, MM
NIP. 130 531 975

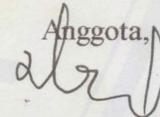


Sekretaris,



Drs. Zaimuri, Msi
NIP. 131 832 336

Anggota,



Prof. Dr H. Harijono, SU
NIP. 130 350 765

Mengetahui/Menyetujui

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO, TINGAT SUKU
BUNGA DEPOSITO DAN FLUKTUASI NILAI TUKAR
RUPIAH TERHADAP INVESTASI DI INDONESIA TAHUN
1988/I-2001/IV

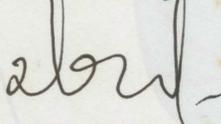
Nama mahasiswa : Rully Agusta

Nim : 980810101072

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Keuangan dan Perbankan

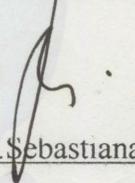
Pembimbing I



Prof. DR. H. Harijono, SU

130 350 765

Pembimbing II



Dra. Sebastiana V, M Kes

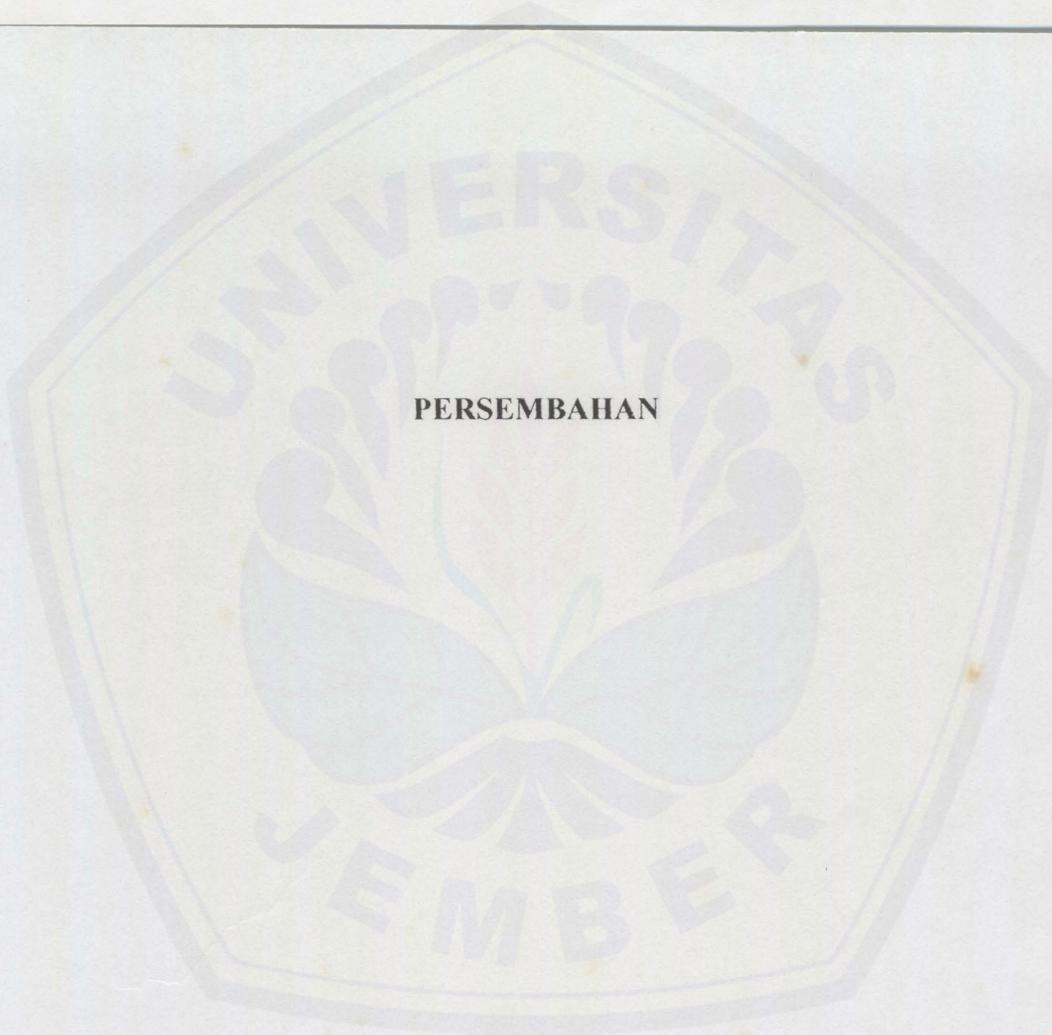
131 832 296

Handwritten signature and the number 2.



Tanggal Persetujuan : November 2002

ii



Untuk Ibu, Bapak, kakak dan saudaraku tercinta,
Hj. Erliniati, Drs. H. Zaini Affain, Dony ST, Rudy Agusta SP,
Nenek "Agung" (Alm) Hj. Sahraniyah,
Dina Utami dan Dwi Rakhmawati,
..... untuk cinta dan do'a yang tulus.

MOTTO:

"..... SESUNGGUHNYA SESUDAH KESULITAN ITU ADA KEMUDAHAN, MAKA APABILA TELAH SELESAI DARI SUATU URUSAN, KERJAKANLAH DENGAN SUNGGUH-SUNGGUH URUSAN YANG LAIN, DAN HANYA KEPADA TUHANMULAH HENDAKNYA KAMU BERHARAP".

(Al Qur'an, Alam Naryrah ayat 6-8).

**percaya pada kebenaran
berfikir dengan kebenaran
dan hidup dalam kebenaran**

ABSTRAKSI

Skripsi ini berjudul “Pengaruh Produk Domestik Bruto, Tingkat Suku Bunga Deposito, dan Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap Investasi di Indonesia Tahun 1988/I-2001/IV”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa besarnya pengaruh PDB, tingkat bunga deposito, fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap investasi di Indonesia selama periode tahun 1988/I-2001/IV. Pertimbangan judul ini adalah bahwa selama periode tahun tersebut ketiga variabel tersebut terus berfluktuasi yang disebabkan selama periode tersebut telah terjadi banyak perubahan-perubahan arah kebijakan antara lain dikeluarkannya Pakto’88, terjadinya krisis moneter tahun 1998, dan pergantian Presiden yang disadari atau tidak telah memberikan dampak bagi investasi di Indonesia.

Hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa PDB, tingkat bunga deposito, dan nilai tukar rupiah diduga menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi investasi di Indonesia periode tahun 1988-2001/IV dalam penelitian ini digunakan dua uji yaitu uji statistik dengan menggunakan uji t, uji F, dan R^2 . Uji yang kedua adalah uji ekonometrika yaitu dengan uji multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia dan BPS dari tahun 1988-2001.

Hasil penelitian ini pada uji T memperlihatkan bahwa T hitung masing-masing sebesar 4,715 ; -2,166 ; -2,031 berpengaruh secara significant terhadap investasi. Dengan menggunakan uji F secara bersama-sama faktor-faktor tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap investasi dengan F hitung sebesar 25,261. Pada uji ekonometrik ketiga variabel tersebut telah lolos terhadap gejala autokorelasi dan heteroskedastisitas, namun dari ketiga faktor tersebut diduga terdapat gejala multikolinieritas.

Hasil penelitian ini mungkin belum sempurna, tapi penulis berharap penelitian ini akan berguna bagi para pembaca baik untuk mengambil keputusan yang berhubungan dengan investasi maupun melakukan penelitian yang sejenis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO, TINGAT SUKU BUNGA DEPOSITO DAN FLUKTUASI NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP INVESTASI DI INDONESIA TAHUN 1988/I-2001/IV”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih belum mencapai kesempurnaan, karena adanya keterbatasan ilmu pengetahuan yang ada pada penulis. Untuk itulah, maka dengan kerendahan hati penulis menerima segala kritik dan saran yang positif demi kesempurnaan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya pada :

1. Prof.DR.H. Harijono, SU, selaku Dosen Pembimbing I dan Dra. Sebastiana V, M.Kes, selaku Dosen Pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membantu, mengarahkan serta memberi saran dan petunjuk hingga proses penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Drs, H. Liakip, SU, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Bapak dan ibu dosen serta segenap staf pengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

4. Ayah dan Ibu serta saudaraku yang telah banyak memberikan motivasi dan semangatnya hingga dalam setiap langkah hidupku terasa lebih bermakna.
5. Teman-teman seperjuanganku di SP/GP '98, terima kasih atas kebersamaannya dalam menuntut ilmu selama ini.
6. Seluruh teman kost “ Bhumi Djawa” dan sahabat-sahabatku di manapun kamu kini berada semoga sukses selalu.

vi

7. Sahabat-sahabat sejutaku Dwi rakhmawati, Dina Utamiku, Bagus, Resa dan seluruh aktifis FKMS, terima kasih atas diskusi dan kebersamaannya.
8. Staff, karyawan dan pustakawan BI cabang Jember atas pelayanan yang terbaik.
9. Kepada *Padi* atas syair-syair lagunya yang menemaniku kerjakan skripsi.

Serta semua pihak yang ikut berperan baik secara moril maupun materiil dalam membantu hingga selesainya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jember, 2002

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Persembahan	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Abstraksi	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel.....	x
Daftar Gambar	xi
I. PENDAHULUAN	
1.1 latar belakang masalah	1
1.2 perumusan masalah	4
1.3 tujuan penelitian	4
1.4 manfaat penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 tinjauan penelitian sebelumnya	5
2.2 landasan teori.....	6
2.2.1 investasi	6
2.2.2 pengaruh tingkat suku bunga terhadap investasi	7
2.2.3 pengaruh PDB terhadap investasi.....	10
2.2.4 pengaruh nilai tukar rupiah terhadap investasi	12

2.4 hipotesis.....	15
III. METODE PENELITIAN	
3.1 rancangan penelitian	16
3.1.1 jenis penelitian	16
3.1.2 unit analisis	16
3.1.3 populasi	16
3.2 prosedur pengumpulan data	16

3.3 model analisis data	17
3.3.1 koefisien determinasi.....	17
3.3.2 uji statistik	18
3.3.3 uji ekonometrik	19
3.4 definisi variabel operasional dan pengukurannya	21
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 gambaran umum variabel penelitian	22
4.1.1 perkembangan investasi di Indonesia	22
4.1.2 perkembangan PDB di Indonesia	25
4.1.3 perkembangan nilai tukar Rupiah di Indonesia	26
4.1.4 perkembangan tingkat suku bunga deposito di Indonesia	31
4.2 analisis data	32
4.2.1 analisis regresi linier berganda	32
4.2.2 analisis koefisien determinasi	33
4.2.3 uji statistik	34
4.2.4 uji ekonometrik.....	36
4.3 pembahasan	38
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 kesimpulan	41
5.2 saran.....	41
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. uji signifikansi parameter secara parsial pada tingkat keyakinan 95 %..	34
Tabel 2. Uji multikolinieritas.....	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar I. Tingkat bunga keseimbangan di pasar dana investasi.....	8
Gambar II. Kurva permintaan investasi.....	9
Gambar III. Kurva hubungan tingkat pendapatan (PDB) dan investasi.....	11
Gambar IV. Hubungan antara nilai tukar dengan investasi.....	13
Gambar V. kerangka konseptual	14



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi sebagai bagian pembangunan nasional merupakan usaha pemerintah bersama-sama masyarakat untuk menghasilkan out-put serta adanya perubahan dan perbaikan yang positif dalam struktur out-put dan input. Pembangunan ekonomi yang dilaksanakan tidak lepas dari faktor lain non ekonomi seperti situasi politik yang mendukung. Situasi politik di akhir tahun 2001 relatif lebih stabil dibandingkan kondisi pada akhir tahun 2000, ternyata tidak demikian dengan kondisi ekonominya. Perekonomian Indonesia pada tahun 2001 tidak lebih baik dari pada tahun 2000. Berbagai indikator ekonomi tampak melemah pada akhir tahun 2001. Kurs tengah Rupiah misalnya, jika pada akhir tahun 2000 berada pada level Rp 8450, maka pada akhir tahun 2001 berada pada level Rp 10.465, per Dollar AS. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga demikian. Pada akhir tahun 2001 IHSG ditutup pada posisi 392 atau melemah 24 point lebih rendah dibandingkan penutupan akhir tahun 2000. Keadaan ini semakin diperburuk oleh menurunnya nilai ekspor dan anjloknya gairah investasi, yang telah berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi tahun 2001. Apabila diamati dari sebelum terjadinya badai krisis pada tahun 1997, tingkat investasi yang dicerminkan oleh besarnya tingkat Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA), yakni sebesar Rp 119,9 Trilyun untuk PMDN dan US\$ 33,8 milyar untuk PMA pada tahun 1997, mengalami penurunan setiap tahunnya sampai pada bulan Januari - Agustus 2001 total PMDN dan PMA yang disetujui berturut-turut adalah Rp 43,9 Trilyun dan US\$ 5,7 Milyar (Badan Pusat

Tinggi rendahnya penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, yang mencerminkan marak lesunya pembangunan (Dumairy,1997:132). Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia diartikan sebagai kenaikan dalam produk domestik bruto atau PDB (Sukirno,1985:14). Pada tahun 1994 PDB Indonesia melonjak hingga 136 persen, namun pada tahun 1995 sampai

1998 kenaikannya mengalami penurunan masing-masing hanya 16,9 persen tahun 1995; 7,98 persen tahun 1996; 4,75 persen tahun 1997;

Tinggi rendahnya PDB dapat mempengaruhi investasi, dimana investasi merupakan sumber dana yang sangat dibutuhkan untuk mempercepat pembangunan ekonomi suatu negara (Soemitro,1994:132). Pemerintah telah mengeluarkan serangkaian regulasi dibidang investasi yaitu UU No.1 Th. 1967 tentang PMA dan UU No.6 Th. 1968 tentang PMDN. Tapi menurunnya harga migas pada tahun 1982 dan 1986, menyebabkan turunnya penerimaan dalam negeri Indonesia sebagai sumber pembiayaan pembangunan (Alkadri,1999:3). Hal ini mendorong pemerintah untuk mengeluarkan paket-paket deregulasi di bidang penanaman modal yang bertujuan untuk memperbaiki iklim penanaman modal dan mendorong sektor swasta dalam negeri dan asing untuk lebih berperan dalam perekonomian Indonesia. paket 29 Desember 1987 dikeluarkan untuk membuat iklim investasi dalam negeri dan investasi asing di Indonesia lebih menarik.

Dalam bidang keuangan, Pemerintah melalui kebijakan deregulasi bidang keuangan (1 Juni 1983 / Pakjun) hingga paket kebijakan Mei 1993 berusaha mendorong peningkatan pengerahan dana masyarakat melalui kemudahan pembukaan kantor cabang, pendirian bank perkreditan rakyat, penerbitan sertifikat deposito dan perluasan bentuk tabungan. Di samping itu dalam Pakjun 1983 BI tidak menetapkan tingkat suku bunga deposito maupun tingkat suku bunga pinjaman.

Perkembangan tingkat suku bunga juga membawa dampak yang justru menghambat investasi. dampak tersebut yaitu terjadinya peningkatan tingkat suku bunga dan ekspansi kredit yang cepat yang juga menyebabkan inflasi. Untuk

mengatasinya Pemerintah menerapkan kebijakan uang ketat (*Tight Money Policy*). Ternyata kebijakan tersebut justru menyebabkan para investor mengalami kesulitan dalam mencari dana karena jumlah uang yang turun, tingkat suku bunga naik. Kenaikan tingkat suku bunga deposito sejauh belum melampaui 20 persen, iklim investasi belum menjadi demikian buruk (Tony, 1995:7). Kondisi demikian terjadi pada tahun 1997, dimana suku bunga deposito mencapai 26,22 persen dan 27,26 persen pada tahun 1998. Pada kondisi tingkat bunga demikian ternyata

3

investasipun mengalami penurunan, hingga 99,95 persen pada tahun 1998 dan PDB juga mengalami penurunan hingga 13,2 persen pada tahun yang sama.

Penyebab mengalirnya dana investasi dalam bentuk PMA lainnya adalah karena melemahnya mata uang negara tujuan investasi. Namun kecenderungan lain yang muncul adalah bahwa investor akan mengalirkan uangnya ke negara yang diperkirakan mata uangnya akan menguat. Ini beralasan karena dengan menguatnya mata uang di mana investor menanamkan modal, maka dengan tingkat keuntungan tertentu apabila dikonversi ke uang negara asal investor akan memperoleh uang dalam mata uang sendiri dalam jumlah yang lebih besar (Dongoran, 2000:83).

Peranan investasi bagi suatu negara, khususnya bagi negara yang sedang berkembang sangat mutlak diperlukan. Kebutuhan akan investasi dapat dicerminkan oleh penanaman modal dalam negeri maupun penanaman modal dari pihak asing atau PMA. Namun untuk menciptakan kondisi yang kondusif untuk memancing investasi, hal ini yang harus menjadi perhatian kita bersama khususnya bagi Pemerintah sebagai pemegang otoritas, bagaimana Pemerintah dapat mewujudkan iklim yang kondusif tersebut. Pertimbangan yang harus menjadi fokus Pemerintah adalah terkait dengan beberapa hal antara lain dari sisi *fiscal policy* dan *monetary policy*. Dari sisi fiskal, bagaimana Pemerintah dapat menjaga keseimbangan neraca pembayaran agar tetap stabil, sehingga dengan stabilnya neraca pembayaran akan membawa dampak pada stabilitas perekonomian yang pada akhirnya diharapkan dapat menciptakan iklim yang sehat bagi para investor untuk menyalurkan dananya untuk keparluan investasi. Sedangkan dari sisi moneter, bagaimana Pemerintah yang dalam hal ini adalah

Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter mampu menciptakan stabilitas moneter khususnya stabilitas tingkat suku bunga, sehingga dengan kebijakan suku bunga yang diterapkan oleh BI tidak justru menghancurkan iklim untuk investasi, karena investasi sangat rentan sekali dengan tingkat suku bunga.

Pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan Indonesia yang ditandai dengan dimulainya PELITA I banyak mengalami kemajuan yang sangat pesat. Namun sejalan dengan waktu pembangunan yang dilaksanakan mengalami pasang

4

surut, khususnya dari tahun 1988-2001 yang menjadi fokus dalam penelitian ini sangat tidak stabil, hal ini terjadi mengingat selama periode tersebut terjadi perubahan-perubahan yang sangat cepat khususnya terutama sejak dikeluarkannya PAKTO 1988 oleh pemerintah sangat memberikan perubahan yang besar khususnya dalam bidang perbankan. Pergantian Presiden yang disadari atau tidak telah membawa Indonesia ke dalam keadaan yang tidak menentu yang apabila hal ini dibiarkan akan sangat mempengaruhi investasi. Dengan keadaan tersebut dimana terjadi perubahan arah kebijakan yang sangat cepat sangat berpengaruh terhadap tingkat investasi.

1.2 Perumusan Masalah

Dari fenomena tersebut maka muncul suatu permasalahan yang berpengaruh terhadap tingkat investasi, yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Apakah Produk Domestik Bruto, tingkat suku bunga deposito, dan fluktuasi nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap investasi di Indonesia tahun 1988/I-2001/IV.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu :

Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto, tingkat suku bunga deposito, fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, terhadap investasi di Indonesia dalam kurun waktu 1988/I-2001/IV.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai :

- a. Untuk melengkapi khasanah ilmu pengetahuan.
- b. Untuk bahan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan ini bagi yang memerlukan.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang sejenis dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Sunarto (2000) dengan judul "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kapitalisasi Modal di PT. Bursa Efek Jakarta Periode 1994/I-1998/IV", dari penelitian tersebut diketahui bahwa variabel PDB, suku bunga deposito 3 bulan, kelambanan atau lag kapitalisasi modal berpengaruh terhadap kapitalisasi modal di BEJ. Hasil penelitian tersebut menunjukkan besarnya t_{tabel} (1,729) sehingga variabel PDB dengan t_{hitung} (3,0523934) berpengaruh secara signifikan terhadap kapitalisasi modal, sedangkan t_{hitung} dari inflasi, suku bunga seposito, dan kelamban kapitalisasi modal masing-masing 0,2407201; 0,5023475; dan 12,451741 sehingga inflasi, suku bunga deposito berpengaruh secara tidak signifikan. Sedangkan lagi kapitalisasi berpengaruh secara signifikan.

Penelitian lain dilakukan oleh Widiyawati (1999) mengenai "Pengaruh PMA dan PMDN pada Sektor Industri Manufaktur terhadap PDB di Indonesia Tahun 1987-1996". Dengan menggunakan metode analisa regresi dengan uji t dan uji F diketahui bahwa PMA dan PMDN berpengaruh terhadap PDB secara signifikan. Nilai koefisien regresi PMA sebesar 0,9867 dan angka elastisitas sebesar 0,1383 yang menunjukkan bahwa apabila PMA bertambah sebesar 100 persen maka nilai PDB diharapkan naik sebesar 13, 83 persen. PMDN mempunyai koefisien regresi sebesar 1,1554 dan angka elastisitas sebesar 0,2275 dimana jika nilai PMDN meningkat sebesar 100 persen maka diharapkan nilai PDB akan meningkat sebesar 22.75 persen.

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Dongoran (2000) dalam jurnalnya yang berjudul "Kaitan *Foreign Direct Investment (FDI)* dan *Exchange Rate (ER)*" di beberapa negara dan Indonesia, dalam jurnalnya dibahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ER, FDI, kemudian dibahas pula mengenai hubungan antara ER dan FDI. Metodologi penelitiannya digunakan data time series FDI yang masuk ke Indonesia dari tahun 1968 hingga 1997 dan ER antara

rupiah dengan beberapa mata uang negara lain yang dipilih menjadi kasus dalam jurnal tersebut.

Dari uji *cross corelation*, nampak bahwa korelasi antara kedua peubah tidak terlalu tinggi. Korelasi tertinggi adalah korelasi antara ER dan FDI dari Jepang (0,67 dan 0,68 baik lead 1 maupun lead 2). Korelasi antara ER dan FDI pada saat $I=0$ di keempat negara lainnya yang dijadikan sampel terdapat pengaruh ER pada tahun tertentu terhadap FDI pada tahun yang sama dan sebaliknya. Berdasarkan test EGC (*Engle-Granger Cointegration*) ketiga model yang diuji semuanya tidak stasioner.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Investasi

Investasi dalam makro ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan barang modal berwujud dalam masyarakat, peralatan, gedung atau persediaan. Kegiatan jual beli tanah, surat berharga atau apapun yang berupa kekayaan hanya melibatkan transaksi keuangan atau perubahan portabel karena yang dibeli seseorang adalah apa yang dijual oleh orang lain. Jadi investasi hanya terjadi jika ada tambahan barang modal riil (Samuelson, 1994:136).

Usman (1988:5.5) berpendapat bahwa sumber modal untuk investasi pada hakekatnya terdiri dari penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan sumber modal dari luar negeri (PMA).

Sukirno (1985:351) menyatakan bahwa sumber modal yang digunakan untuk membiayai pembangunan dapat dibedakan menjadi dua yaitu aliran modal dalam negeri dan luar negeri. Modal dalam negeri berasal dari tiga sumber yaitu

tabungan sukarela, tabungan pemerintah, dan tabungan paksa. Tabungan sukarela masyarakat yaitu bagian pendapatan yang diterima masyarakat yang secara sukarela digunakan untuk dikonsumsi. Tabungan pemerintah yaitu kelebihan pendapatan pemerintah dari pajak dan sumber-sumber lainnya setelah pendapatan tersebut digunakan untuk membiayai pengeluaran rutin pemerintah. Sedangkan tabungan paksa yaitu upaya yang dilakukan pemerintah untuk memperbesar tersedianya dana untuk pembangunan dengan cara meminjam dari bank komersil

dan bank sentral melalui pengeluaran surat berharga pemerintah serta mencetak uang.

Aliran modal luar negeri dapat berasal dari bantuan luar negeri (BLN) dan PMA. BLN bersumber dari pemerintah, badan internasional dan pihak swasta. Sedangkan PMA umumnya berasal dari pihak swasta yang bukan merupakan bantuan melainkan untuk mendapatkan keuntungan darinya berdasarkan sifatnya aliran modal asing swasta dibedakan menjadi dua yaitu :

1. PMA langsung, merupakan aliran modal swasta dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang untuk mengatasi masalah kekurangan tabungan dan mata uang asing. Modal asing langsung juga membawa serta tenaga manajemen, keahlian keusahawan, keahlian teknik dan pengetahuan mengenai pemasaran produk-produk yang dihasilkan mereka;
2. PMA tidak langsung, merupakan penanaman modal dalam bentuk pemilikan surat-surat pinjaman jangka panjang dan saham-saham yang terdapat di negara berkembang. Peranan penanaman modal ini berupa penyertaan dalam pemilikan perusahaan. Bagi negara yang telah memiliki cukup tenaga usahawan, tenaga ahli dan teknologi yang dibutuhkan, penarikan modal portofolio lebih berguna dari pada modal asing langsung karena akan mengurangi beberapa akibat buruk yang ditimbulkan modal asing langsung.

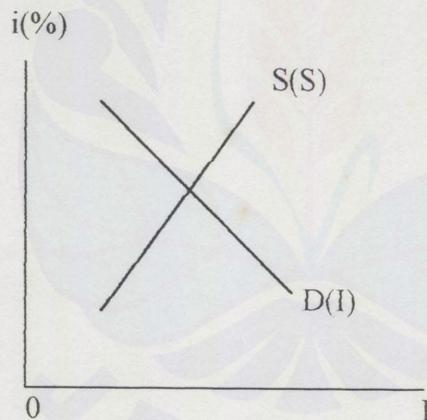
2.2.2 Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Investasi

Teori klasik berpendapat bahwa bunga adalah "harga" dari penggunaan *loanable funds*. Dengan kata lain bunga adalah dana yang tersedia untuk dipinjamkan (dana investasi), sebab bunga adalah harga yang terjadi di pasar dana

investasi. pasar dana investasi terjadi karena adanya pertemuan kelompok penabung yang membentuk supply akan *loanabel funds* dengan anggota masyarakat yang membutuhkan dana untuk operasi atau perluasan usahanya dan dari keseluruhan kebutuhan mereka akan dana akan membentuk permintaan *loanabel funds*.

8

Pertemuan antara penabung dengan para investor dalam melakukan proses tawar menawar di pasar *loanabel fund* akan menghasilkan keseimbangan tingkat bunga, seperti dalam gambar di bawah ini.



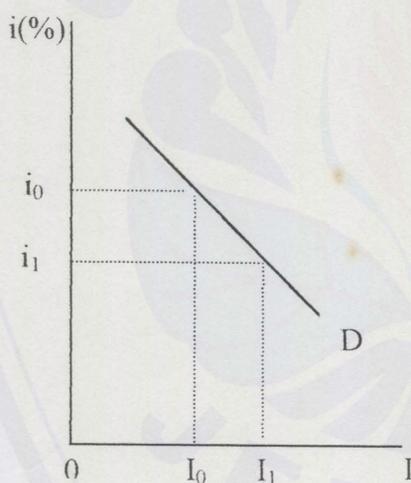
i = tingkat suku bunga deposito

I = investasi

Gambar 1. Tingkat bunga keseimbangan di pasar dana investasi.

Sumber : Budiono, 1994:76

Untuk tabungan (penawaran) yang menaik apabila tingkat bunga menaik, hal ini berdasarkan atas perilaku anggota masyarakat yang sejalan dengan perilaku memaksimalkan kepuasan (*utility*) dalam teori permintaan konsumen. Pada sisi permintaan akan dana (kurva I) menurun, satu sumber permintaan akan dana adalah sektor rumah tangga sendiri, yaitu apabila *rate of time preference* / premi pelaku ekonomi tersebut adalah sedemikian rupa sehingga membentuk kurve indifferensi tertentu, yang pada bunga yang berlaku justru mendorong untuk meminjam karena ingin mengkonsumsi sekarang lebih besar dari pada aliran pendapatannya sekarang (Budiono, 1994:76)



i = tingkat suku bunga deposito

I = investasi

Gambar 2. kurve permintaan investasi

Sumber: Fisher, 1986:120

Investor mau membayar bunga untuk dana yang dipakai karena dana tersebut digunakan untuk kegiatan yang nantinya diharapkan mampu menghasilkan dana yang lebih besar dari pada jumlah yang diinvestasikan. Dengan kata lain bunga dibayar karena dana tersebut produktif. Produktifitas dana ini menggunakan hukum yang berlaku bagi proses produksi yaitu *The Law Of Diminishing Return*. Pengaruh mengenai pengaruh terhadap besarnya pengeluaran investasi oleh masyarakat, mengasilkan suatu kesimpulan bahwa investasi merupakan fungsi tingkat bunga. Tingkat bunga mempunyai pengaruh yang

negatif terhadap investasi (Fisher, 1986: 20).

Berkaitan dengan pengeluaran investasi di negara-negara berkembang, berdasarkan bukti empiris menunjukkan, pengeluaran investasi di negara sedang berkembang pada umumnya adalah inelastis terhadap tingkat bunga. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan memperhatikan faktor yang menunjukkan bahwa ongkos untuk membayar bunga relatif kecil terhadap total biaya untuk investasi di negara sedang berkembang (Iswardono, 1991: 234).

2.2.3 Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Investasi

Istilah pendapatan nasional dalam arti sempit adalah terjemahan langsung dari national income, sedangkan pendapatan nasional dalam arti yang luas dapat diterjemahkan dalam bentuk Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB). Kedua konsep tersebut berbeda satu sama lain. Dalam penulisan ini pendapatan nasional merujuk pada konsep PDB. PDB menurut Suparmoko (1990: 17) merupakan hasil semua kegiatan yang dilakukan di dalam negeri termasuk kegiatan orang asing di dalam negeri.

Dumairy (1997: 37), menyatakan bahwa metode perhitungan PDB ada tiga macam cara yaitu :

1. pendekatan produksi;

menurut pendekatan produksi, PDB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan berbagai unit produksi dalam suatu wilayah negara dalam jangka waktu satu tahun. Pendekatan produksi dapat diperoleh dengan menjumlahkan nilai tambah bruto dari semua sektor produksi. Cara ini dilakukan untuk menghindari adanya penghitungan ganda.

2. pendekatan pendapatan;

PDB menurut pendekatan pendapatan adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang turut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu satu tahun. Penghitungan PDB dengan pendekatan pendapatan diperoleh dengan menghitung jumlah balas jasa bruto (belum dipotong pajak) dari faktor

produksi yang dipakai.

3. pendekatan pengeluaran

adalah jumlah seluruh komponen permintaan akhir, meliputi pengeluaran konsumsi rumah tangga, dan lembaga swasta yang tidak mencari keuntungan, pembentukan modal tetap domestik bruto, pengeluaran konsumsi pemerintah, serta ekspor neto (ekspor dikurangi import). Penghitungan PDB berdasarkan atas pendekatan pengeluaran

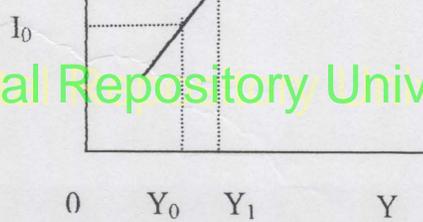
11

dilakukan dengan menjumlahkan permintaan akhir dari unit-unit ekonomi yaitu rumah tangga berupa konsumsi, perusahaan berupa investasi, dan pemerintah disebut dengan pengeluaran pemerintah.

Hubungan antara perubahan pendapatan dan volume investasi dinamakan prinsip percepatan yang pada hakekatnya dapat dinyatakan bahwa perubahan dalam investasi adalah sepenuhnya ditentukan oleh perubahan dalam tingkat pendapatan nasional. Seperti dikemukakan oleh Samuelson (1996:96) : "*The acceleration Principle (Or Accelerator) is a Theory of The Determinant of Investment*". Prinsip ini dalam teori konjungtur dikenal sebagai prinsip yang menyatakan bahwa penambahan dalam permintaan akan barang-barang serta jasa cenderung menyebabkan penambahan dalam alat-alat produksi (I) dengan jumlah lebih besar. Jadi prinsip akselerasi menunjukkan bagaimana suatu pertambahan atau pengurangan dalam pengeluaran konsumen dapat menyebabkan perubahan dalam bentuk modal baru (Winardi,1989:3).

Kenyataan yang menunjukkan bahwa terdapat kaitan yang cukup erat antara investasi dengan pendapatan nasional. Investasi cenderung akan semakin meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan nasional, sebaliknya juga investasi akan mengalami penurunan apabila terdapat penurunan tingkat pendapatan nasional. Hal ini berarti dapat dikatakan bahwa investasi dapat mempengaruhi pendapatan nasional (Soediyono,1982:82).





I = investasi

Y = pendapatan (PDB)

Gambar 3. Hubungan tingkat pendapatan (PDB) dan Investasi

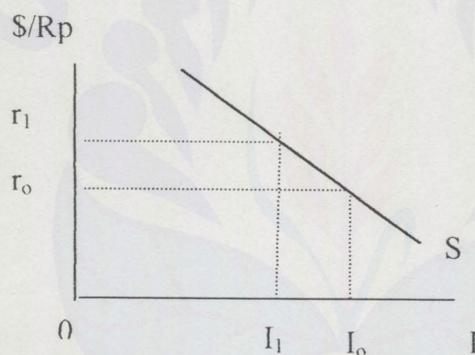
Sumber : Soediyono, 1982:82

Gambar 3 menunjukkan bahwa jika pendapatan nasional meningkat dari Y_0 ke Y_1 maka investasi juga akan meningkat dari I_0 ke I_1 . Positifnya hubungan antara investasi dengan pendapatan nasional berdasarkan rasionalitas konsumen yaitu mereka akan mengadakan investasi apabila hal tersebut memberikan keuntungan baginya.

2.2.4 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Investasi

Sebagai salah satu negara yang sedang berkembang, tentunya hubungan dengan negara lain tidak dapat dihindarkan. Hal ini penting agar kekurangan modal dalam negeri untuk keperluan pembangunan dapat ditutupi dengan pemenuhan modal dari luar negeri dalam bentuk investasi penanaman modal asing (PMA).

Terdapat kecenderungan bahwa investor akan mengalihkan uangnya ke negara yang diperkirakan mata uangnya akan menguat. Ini beralasan karena dengan menguatnya mata uang dimana investor menanamkan modal, maka dengan tingkat keuntungan tertentu apabila dikonversi ke uang negara asal akan diperoleh uang dalam mata uang sendiri dalam jumlah yang lebih besar. Biasanya semakin maju suatu negara semakin banyak memproduksi barang berkualitas yang laku dipasaran dunia, yang mendorong semakin dibutuhkan mata uang negara tersebut, yang menyebabkan mata uang negara tersebut semakin menguat, hal ini dapat terjadi bagi negara-negara maju yang mata uangnya termasuk *hard currency*.



r = kurs Rupiah

I = investasi

Gambar 4. Hubungan antara nilai tukar dengan investasi.

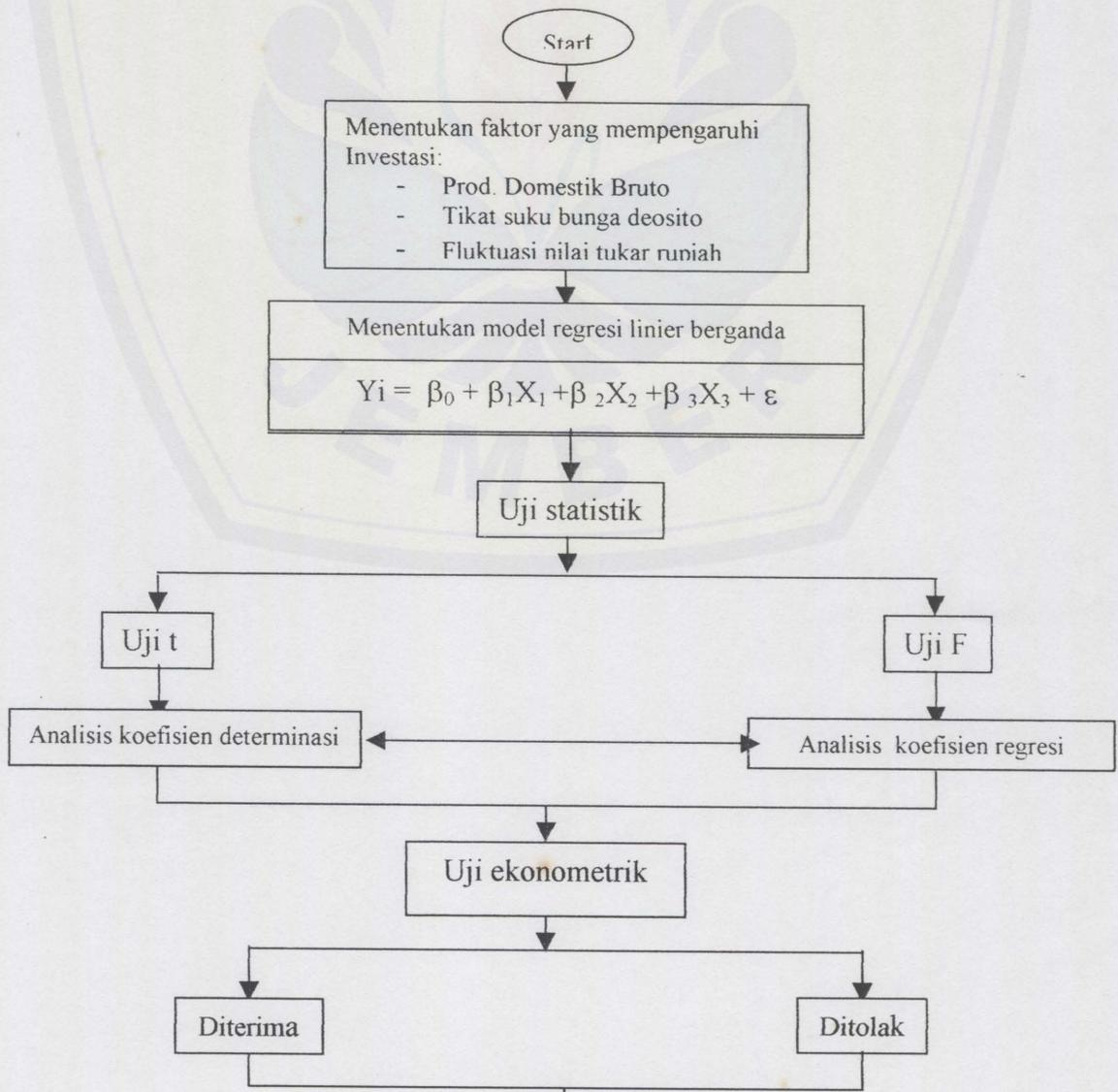
Sumber : Dongoran,2000:74

Kurs dapat diartikan sebagai jumlah unit suatu mata uang yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang lain. Misalnya, berapa jumlah Rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu Dollar. Kurs dapat berubah setiap saat, bisa menguat atau melemah. Penyebab perubahan kurs antara lain permintaan atas mata uang suatu negara. Makin dibutuhkan suatu mata uang tertentu oleh suatu negara semakin kuat mata uang negara tersebut terhadap mata uang negara yang membutuhkan. Permintaan terhadap mata uang negara tertentu akan meningkat sejalan meningkatnya permintaan akan produk, jasa, dan asset keuangan negara tersebut. (Daniels & Radebaugh,1996:292).

Penyebab mengalirnya investasi ke suatu negara adalah karena melemahnya mata uang negara tujuan investasi. Melemahnya mata uang negara tujuan menyebabkan semakin sedikit mata uang negara asal yang diperlukan

untuk melakukan investasi di negara tujuan investasi. Sebagai contoh depresiasi Dollar terhadap Yen menyebabkan semakin banyak pengusaha Jepang yang mengambil alih perusahaan Amerika di Amerika, karena pihak Jepang membutuhkan lebih sedikit Yen untuk mengambil alih usaha tertentu di Amerika (Blonigen, 1997:447). Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan bahwa semakin besar dana investasi suatu negara ke negara lain akan menyebabkan melemahnya mata uang negara tujuan semakin melemah, dan sebaliknya.

2.3 Kerangka Konseptual



Keterangan :

1. Start, persiapan penelitian terhadap masalah yang dihadapi.
2. Mengumpulkan data produk domestik bruto, tingkat suku bunga deposito, fluktuasi nilai tukar Rupiah, dan investasi.
3. Menghitung besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tak bebas.
4. Melakukan uji F.
5. Melakukan uji t.
6. Melakukan uji ekonometrik
7. Diterima.
8. Ditolak.
9. Memberikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.
10. Stop.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan landasan teori maka disusun hipotesa bahwa :

Hubungan masing-masing faktor, yaitu Produk Domestik Bruto, tingkat suku bunga deposito, dan stabilitas nilai tukar rupiah, adalah faktor-faktor yang secara signifikan berpengaruh terhadap investasi di Indonesia.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *explanatory* yaitu menjelaskan hubungan variabel satu dengan variabel lainnya melalui pengujian data yang telah diperoleh dan diolah. Setelah variabel diamati dan dianalisa, maka langkah selanjutnya adalah mencari kesinambungan antara hasil interpretasi dengan fakta yang ada (Mardalis, 1999:26).

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis yang diteliti yaitu produk domestik bruto, tingkat suku bunga deposito, fluktuasi nilai tukar rupiah dan investasi di Indonesia tahun 1988/I-2001/IV.

3.1.3 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Indonesia dan Biro Pusat Statistik dalam penyediaan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, serta pihak yang terkait dan berperan dalam kegiatan investasi di Indonesia, baik pihak swasta maupun Pemerintah sebagai pemegang otoritas kebijakan.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan mencatat data yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Biro Pusat Statistik. Data tersebut terdiri

dari data investasi, produk domestik bruto, nilai tukar (exchange rate) Rupiah terhadap Dollar Amerika, mengingat bahwa Indonesia banyak mengadakan hubungan dengan Amerika. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk time series, mengenai investasi di Indonesia dari tahun 1988/I-2001/IV. Penelitian ini difokuskan pada study literatur sehingga prosedur pengumpulan datanya lebih bersifat mengutip yaitu mengumpulkan beberapa teori atau pendapat untuk kemudian menjadi bahan penelitian.

3.3 Model Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh produk domestik bruto, tingkat bunga deposito, dan fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap investasi di Indonesia dalam periode 1988/I-2001/IV, digunakan Regresi Linier berganda (Soelistyo,1982:134).

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Yang dikonversikan dalam penelitian ini dimana :

- Y_i = investasi (Rupiah)
- β_0 = investasi di Indonesia pada saat tidak dipengaruhi oleh produk domestik bruto, tingkat suku bunga, dan fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar
- β_1 = pengaruh produk domestik bruto terhadap investasi
- β_2 = pengaruh tingkat suku bunga deposito terhadap investasi
- β_3 = pengaruh fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap investasi
- X_1 = produk domestik bruto (dalam Rupiah)
- X_2 = tingkat suku bunga deposito (dalam %)
- X_3 = fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika(Rupiah)
- ε = Kesalahan Pengganggu

3.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

untuk mengukur kebaikan suai dengan
 Secara verbal R^2 digunakan untuk m
 bebas PDB, kurs Rupiah, dan tingkat
 investasi, yang diformulasikan sebag

$$R^2 = \frac{\beta_1 \sum X_1 Y + \beta_2 \sum X_2 Y \dots + \beta_k \sum X_k Y}{\sum Y^2}$$

R^2 merupakan besaran non negatif dengan batas $0 \leq R^2 \leq 1$. Jika R^2 sebesar 1 berarti suatu keeratan sempurna. Sedangkan R^2 yang sama dengan 0 berarti tidak ada kontribusi antar variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan.

3.3.2 Uji Statistik

1. Uji hipotesis ini menggunakan uji t, yaitu untuk menunjukkan peranan tiap variabel bebas terhadap variabel tak bebas (soelistyo,1982:212).

$$t_{hitung} = \frac{B_i}{SB_i}$$

Dimana :

B_1 = koefisien variabel bebas

SB_1 = Standart error

Rumusan Hipotesis :

H_0 : $B_1 = 0$, setiap variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat

H_i : $B_1 \neq 0$, setiap variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat

Maka keputusannya adalah :

Jika probabilitas $t_{hit} < \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_i diterima, sehingga terdapat pengaruh pada masing-masing variabel X_1, X_2, X_3 terhadap Y

2 untuk menguji pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap besarnya investasi digunakan uji F (Soelistyo, 1982:231)

$$F - \text{hitung} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Dimana :

k = banyaknya variabel bebas yang digunakan

n = banyaknya data

R² = koefisien determinasi

Kriteri pengujian :

Ho : $B_1 = B_2 = B_3 = 0$, Ho : semua variabel bebas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat

Hi : $B_1 \neq B_2 \neq B_3 \neq 0$, Ho : semua variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat

Maka keputusannya :

Jika probabilitas $F_{\text{hit}} < \alpha$ maka Ho ditolak dan Hi diterima, sehingga terdapat pengaruh pada masing-masing variabel X_1, X_2, X_3 secara bersama-sama terhadap variabel Y

Untuk menguji keeratan hubungan antara variabel maka dilihat koefisien determinasi (R^2). Nilai koefisien korelasi parsial (r^2) mencerminkan kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi atau perubahan variabel tak bebas. Sedangkan koefisien determinasi mencerminkan kemampuan variabel bebas secara serempak menjelaskan variasi/perubahan variabel tak bebas.

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah alat uji untuk menunjukkan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier darivariabel independen lainnya. Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji suatu model apakah terjadi suatu hubungan linier

20

yang sempurna atau hampir sempurna diantara beberapa variabel bebas, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antar variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat digunakan uji klein. Uji ini dilakukan dengan meregresikan antar variabel bebas. Apabila R^2 dari regresi antar variabel bebas lebih kecil dari R^2 regresi sebelumnya maka dikatakan tidak terjadi multikolinieritas (Gujarati,1993:263).

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah alat uji untuk menunjukkan kondisi dimana variabel pengganggu pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan pada periode yang lain atau variabel gangguan tidak random. Terjadinya autokorelasi lebih disebabkan spesifikasi model, bukan karena masalah korelasi (Gujarati,1993:354). Uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson dengan melihat nilai d_L dan d_U pada tabel Durbin-Watson.

Kreteria pendeteksian gejala autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut :

1. jika $d < (4-d_U)$ berarti terjadi autokorelasi
2. jika $d_U < d < (4-d_U)$ tidak terdapat autokorelasi
3. jika $(4-d_U) < d < (4-d_L)$ berarti tidak dapat disimpulkan

3. Uji Heterokedestisitas

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat apakah varian dari gangguan adalah seragam untuk semua observasi. adanya heterokedestisitas tidak

berpengaruh terhadap ketidakbiasan dari konsistensi estimator, tetapi persyaratan minimum tidak tercapai sepenuhnya sehingga kurang efisien.

Pengujian heterokedestisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Glajser. Uji Glajser adalah untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas dengan jalan meregresikan variabel-variabel independen terhadap e (absolut residual) sebagai variabel dependen. Apabila semua variabel bebas tidak signifikan terhadap variabel tergantung maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Apabila

semua atau sebagian variabel bebas signifikan terhadap variabel tergantung maka terjadi heteroskedastisitas.

3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

1. Investasi adalah aktivitas ekonomi untuk tidak mengonsumsi sekarang, untuk meningkatkan out-put yang akan datang atau dengan kata lain adalah investasi merupakan bagian dari pendapatan yang tidak digunakan untuk keperluan konsumsi melainkan digunakan untuk meningkatkan out-put yang akan datang.
2. Untuk memberikan batasan yang jelas dalam karya tulis ini maka yang termasuk investasi adalah pendirian pabrik dan pembelian peralatan perusahaan baru, pendirian perumahan, kenaikan dalam persediaan, pendidikan, penelitian dan pengembangan, dan lain-lain. Investasi terdiri dari PMDN yang dinyatakan dalam milyar rupiah dan PMA dalam Dollar Amerika yang dikonversi ke dalam Rupiah.
3. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah dan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu satu tahun yang dinyatakan dalam rupiah.
4. Tingkat suku bunga deposito adalah semua pembayaran bunga modal pinjaman jangka waktu tertentu (tiga bulan) dan dinyatakan dalam persentase yang dibayar oleh sektor swasta, baik sektor keluarga maupun sektor perusahaan. Sedangkan bunga yang dibayar pemerintah atas hutang pemerintah kepada masyarakat tidak termasuk pendapatan bunga melainkan sebagai transfer pemerintah

5. Fluktuasi nilai tukar rupiah dapat diartikan sebagai jumlah unit suatu mata uang untuk memperoleh satu unit mata uang lain. Misalnya, berapa jumlah rupiah (Rp) untuk memperoleh satu dollar (\$), dalam hal ini standart yang dipakai adalah dollar amerika, hal ini dikarenakan Indonesia banyak mengadakan hubungan baik perdagangan maupun hubungan lainnya dengan Amerika Serikat.



IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Variabel Penelitian

4.1.1 Perkembangan Investasi di Indonesia

Penurunan harga migas yang terjadi sejak tahun 1986 mengakibatkan menurunnya penerimaan dari sektor migas. Keadaan ini yang memaksa pemerintah untuk mendorong ekspor non migas yang berarti mengubah komposisi ekspor bahan mentah menjadi barang jadi. Berkaitan dengan hal tersebut perlu dikembangkan deregulasi ekonomi yang merangsang mobilisasi dana modal dalam negeri maupun modal luar negeri, diantaranya adalah dengan memberikan kesempatan pada sektor swasta untuk lebih berperan besar dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi (Anwar, 1992:107).

Pemerintah telah mengeluarkan serangkaian regulasi dalam bidang investasi yaitu UU No. 1 Th. 1967 tentang PMA dan UU No. 6 Th. 1968 tentang PMDN. Penurunan migas pada tahun 1982 dan 1986, menyebabkan turunnya penerimaan dalam negeri Indonesia sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunan. Hal ini mendorong pemerintah untuk mengeluarkan paket deregulasi di bidang penanaman modal. Pada tahun 1983 pemerintah mengeluarkan deregulasi yang bertujuan untuk memperbaiki iklim penanaman modal dan mendorong sektor swasta dalam negeri untuk lebih berperan dalam perekonomian Indonesia. Paket 29 Desember 1987 dikeluarkan untuk membuat iklim investasi dalam negeri dan asing di Indonesia lebih menarik. Peningkatan tertinggi investasi terjadi pada tahun 1990 setelah pemerintah mengeluarkan paket Mei 1989 yang memuat Daftar Skala Prioritas (DSP) tentang bidang yang

tertutup bagi PMA dan PMDN, beserta Daftar Negatif Investasi (DNI) yang memuat 72 bidang kegiatan yang tertutup bagi PMA (Wic, 1994:160)

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan investasi yaitu PP No.2/Th.1994 yang isisnya memperlunak lagi ketentuan tentang PMA 100 persen. Empat hal tentang PMA 100 persen diatur ulang yaitu tentang :

1. tentang permodalan;
2. tentang lokasi usaha;

22

23

3. tentang kegiatan usaha;
4. tentang izin usaha.

Hal tersebut menimbulkan pro dan kontra sehingga timbullah paket-paket kebijaksanaan 23 Mei 1995 sebagai reaksi terhadap PP No.20/Th. 1994. Paket Mei 1995 antara lain menghapus 10 bidang usaha dari DNI, sehingga terbuka kembali bagi investasi baru. Selain pembukaan 10 bidang usaha, 5 bidang usaha dinyatakan tertutup mutlak bagi PMA dan PMDN (Dumairy,1997:153).

Kebijaksanaan dan upaya yang dilakukan oleh pemerintah berkenaan dengan investasi akan mendorong sektor swasta untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Sektor swasta sebagai salah satu pelaku ekonomi akan semakin besar peranannya dalam pembangunan. Saat ini hampir 60 persen dari total investasi yang ada adalah merupakan investasi sektor swasta. Hal ini mengindikasikan bahwa peran pemerintah sebagai lokomotif pembangunan secara bertahap akan digantikan oleh sektor swasta. Tingginya investor untuk menanamkan modal ini tidak lepas dari beberapa situasi kondusif yang ada di Indonesia seperti tingkat pertumbuhan ekonomi yang berkisar antara 5 persen hingga 7 persen per tahun dan semakin membaiknya prospek usaha di Indonesia.

Lampiran 1. Memperlihatkan bahwa pada tahun 1992 kuartal 1 nilai investasi mengalami penurunan sebesar Rp. 3,291 trilyun dibandingkan tahun 1991/IV, hal ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu pertama investasi Jepang dan negara-negara industri baru lainnya mengalami penurunan. Terjadinya penurunan nilai PMA juga terdapat di negara-negara ASEAN lainnya. Kedua peningkatan persaingan dengan Cina, India, dan Vietnam yang telah memperbaiki iklim investasinya yang diimplementasikan dalam berbagai bentuk intensif dan

kemudahan-kemudahan tata niaga. Bahkan upah tenaga kerja yang sering dijadikan keunggulan komparatif Indonesia sudah mulai tergeser oleh Cina dan India dengan populasi terbesar di dunia (Naga,1995:5).

Tahun 1994 pemerintah telah mengeluarkan PP No.20/1994 dalam rangka menghadapi era persaingan global di bidang investasi dengan mengizinkan PMA menguasai 95 persen saham usahanya di Indonesia. Upaya ini dilakukan untuk mengatasi kesulitan pendanaan dalam negeri karena adanya *saving gap*

24

(Prasetyantono,1995:384). Hasilnya dapat dilihat melalui kenaikan PMA pada tahun 1994 dan 1995 yaitu sebesar Rp. 52,195 trilyun dan Rp. 91, 802 trilyun perkiraan sementara sumber PMA Indonesia didominasi oleh Asian NIES (Hongkong, Korea Selatan, Singapura, Taiwan) dan Jepang. Selama beberapa tahun terakhir ini Asian NIES telah menggeser dominasi negara-negara maju dalam menanamkan modalnya di Indonesia.

Kegiatan investasi dalam PMDN mengalami penurunan nilai selama tahun 1991 dan 1992. Berkurangnya investasi dalam negeri ini akan mengurangi terhadap pertumbuhan produksi nasional. Oleh karena itu pemerintah melanjutkan kebijaksanaan deregulasinya melalui paket kebijaksanaan Juli 1992 yang dimaksudkan untuk mendorong terciptanya iklim investasi yang lebih menarik dan untuk meningkatkan efisiensi produksi yang diperlukan untuk mempertahankan daya saing. Dalam paket tersebut lebih banyak diberikan kemudahan dan peluang bagi peningkatan efisiensi melalui penyederhanaan DNI serta perijinan dan prosedur investasi (Dumairy,1997:151). Hasilnya bisa dilihat bahwa mulai tahun 1993 PMDN terus mengalami peningkatan hingga tahun 1997.

Kegiatan PMA dan PMDN terbesar dilakukan pada sektor industri dan disusul oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sedangkan untuk sektor perdagangan menempati urutan ketiga. Berita tentang Indonesia yang kurang baik dimata internasional telah memukul sektor pariwisata padahal sektor inilah salah satu sektor yang diharapkan dapat jadi likomotif bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, yang sangat menyedihkan adalah bahwa satu bulan sebelum berakhirnya tahun 2001 realisasi PMA dan PMDN sekitar 27 trilyun ini berarti mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 65 trilyun pada tahun 2000

Anjloknya PMA di Indonesia atau bahkan terjadinya divestasi dalam beberapa waktu belakangan ini akan sangat membebani Indonesia. Kalau ekonomi Amerika terus mengalami penurunan pertumbuhan, maka Indonesia kemungkinan Indonesia menciptakan pertumbuhan ekonomi yang semakin kecil. Sampai tahun 2000 dan 2001 Amerika merupakan negara utama tujuan ekspor dan negara utama sumber impor PMA di Indonesia. pada tahun 2000 lalu sekitar 13,64 persen dari seluruh ekspor Indonesia ditujukan ke Amerika dan sekitar 10, 12 persen impor

25

Indonesia berasal dari Amerika. Selanjutnya sejak tahun 1967 sampai Juli 2001 sekitar 4,57 persen dari seluruh investasi yang disetujui oleh pemerintah berasal dari Amerika.

Kegiatan penanaman modal baik PMA maupun PMDN sebagian besar masih terpusat di pulau jawa. Penyebaran lokasi PMA dan PMDN yang tidak merata tersebut disebabkan tidak tersedianya jaringan infrastruktur secara merata di seluruh wilayah Indonesia. Pulau jawa memiliki jaringan infrastruktur yang lebih lengkap dibandingkan dengan pulau lainnya sehingga menarik investor untuk menanamkan modalnya di pulau jawa. Sementara jaringan infrastruktur di daerah lainnya terutama di Kawasan Timur Indonesia (KTI) masih belummemadai sehingga KTI hampir tidak tersentuh oleh kegiatan penanaman modal. Selama ini masih terlihat bahwa antara pembangunan sektor infrastruktur dengan pembangunan sektor-sektor lainnya agak timpang. Oleh sebab itu perlu adanya peningkatan fasilitas dan kualitas infrastruktur terutama di KTI, sebab bila infrastruktur dirasakan sudah tidak memadai lagi akan sulit diharapkan bahwa penanaman modal di Indonesia akan meningkat sesuai dengan yang diinginkan.

4.1.2 Perkembangan Produk Domestik Bruto di Indonesia

Laju pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) adalah salah satu indikator utama makro ekonomi yang sering digunakan dalam menganalisis kinerja ekonomi sebuah negara. Indikator tersebut mencerminkan potensi pasar dalam negeri dan proses perubahan ekonomi dari negara tersebut, yang terutama sangat penting bagi investor-investor asing, negar-negara donor dan lembaga-lembaga keuangan internasional (Tambunan 1998:46)

Pertumbuhan PDB mantap sekitar 9-7 % dalam tahun 1990-1996 yang ditopang oleh pertumbuhan sektor industri dan jasa. Sektor pertanian tumbuh sangat lambat sekitar 2% pertahun. PDB pada tahun 1990 meningkat 10 % dan merosot menjadi sekitar 8% pada tahun 1994. Laju pertumbuhan 1997 rata-rata 7 % sebagai akibat dari menurunnya produksi pertanian. Disamping itu sektor pariwisata dan perdagangan serta bangunan juga mengendor sebagai akibat dari guncangan moneter. Krisis ekonomi yang terjadi pada akhir tahun 1997 membawa

dampak yang sangat besar yaitu mengurangi kontribusi beberapa sektor terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto.

Lampiran 1. Menunjukkan bahwa pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia selama periode tahun 1988/I-2001/IV menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat. Secara keseluruhan, tahun 2001 perekonomian Indonesia menunjukkan pemulihan ekonomi yang semakin kuat dengan pola pertumbuhan yang semakin seimbang. Pertumbuhan PDB pada tahun 2001 diperkirakan mencapai Rp.386,739 trilyun.

4.1.3 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah di Indonesia

Pada tahun 1978 sistem kurs Rupiah diibandingkan terhadap sekeranjang mata uang (basket of currencies) negara-negara mitra dagang utama Indonesia. kebijakan ini diimplementasikan bersama dengan dilakukannya devaluasi Rupiah pada 15 November 1978 dari Rp 415 menjadi Rp 625 per Dollar AS. Pemerintah menetapkan kurs indikasi dan membiarkan kurs bergerak di pasar dengan spread tertentu dan melakukan intervensi bila kurs bergerak melebihi batas atas dan batas bawah dari spread, hal ini dilakukan untuk menjaga kestabilan kurs Rupiah.

Perkembangan kurs Rupiah selama sistem mengambang terkendali (1978-Juli 1997) dibagi menjadi tiga periode. Pembagian periode ini disesuaikan dengan karakteristik perekonomian saat itu. Pada periode *managed floating I* (1978-1986) pergerakan kurs nominal relatif tetap dan perubahan relatif baru terjadi pada tahun-tahun tertentu, yaitu pada saat Bank Indonesia melakukan devaluasi Rupiah. Periode ini perkembangan ekonomi di Indonesia relatif belum berkembang, sehingga Bank Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam

menyesuaikan kurs sesuai dengan target yang diinginkan dalam rangka mengendalikan inflasi dan menjaga daya saing produk-produk ekspor

Periode *managed floating II* (1987 – 1992) kebijakan kurs lebih ditekankan pada unsur *floatingnya* sementara unsur pengendaliannya semakin mengecil. Kondisi ini disebabkan semakin terbukanya perekonomian nasional terhadap perekonomian dunia yang ditandai dengan semakin besarnya *capital*

27

inflow ke Indonesia, serta semakin pesatnya perkembangan sektor keuangan dan dunia usaha.

Sejak tahun 1992 hingga Agustus 1997, fleksibilitas kurs Rupiah semakin ditingkatkan melalui penerapan kebijakan kurs *crawling band*. Peningkatan fleksibilitas kurs tersebut telah mendorong perkembangan pasar valuta asing dalam negeri kepada Bank Indonesia dalam melakukan transaksi devisa. Kegiatan transaksi valuta asing yang sebelumnya dilakukan bank dengan Bank Indonesia hampir seluruhnya telah bergeser ke pasar valuta asing antar bank. Disamping itu, jumlah pelaku transaksi juga semakin meningkat dan produk pasar valuta asing semakin bervariasi.

Sistem kurs mengambang (*free floating exchange rate*) mulai diterapkan di Indonesia tanggal 14 Agustus 1997 yang merupakan pelanggaran lebih lanjut dari sistem mengambang terkendali (*managed floating*) sejak beberapa tahun sebelumnya. Penerapan sistem kurs mengambang merupakan konsekuensi dari semakin besarnya peranan perdagangan luar negeri dan arus modal asing dalam perekonomian nasional. Dengan skala ekonomi yang relatif kecil dibandingkan dengan perekonomian negara-negara yang memiliki mata uang kuat, maka sulit bagi Indonesia untuk menghindari dampak gejolak perekonomian dunia terhadap kestabilan nilai tukar Rupiah.

Pekembangan pergerakan kurs Rupiah pada era *floating* tersebut mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Fluktuasi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fundamental ekonomi, tetapi juga oleh faktor-faktor non ekonomi yang umumnya dimanfaatkan oleh para spekulan valas. Beberapa faktor pendorong yang mengakibatkan terus bergelaknya kurs Rupiah tersebut

sebenarnya berasal dari banyaknya kelemahan faktor fundamental mikro ekonomi, sedangkan efek menular (*contagion effect*) dari krisis nilai tukar Thailand hanya merupakan pemicu. Beberapa kelemahan faktor fundamental mikroekonomi tersebut adalah : *pertama*, besarnya ketergantungan swasta terhadap sektor luar negeri, sehingga dalam lima tahun terakhir utang luar negeri swasta meningkat sebesar 28,6% dibanding dengan utang luar negeri pemerintah yang naik hanya sebesar 0,4% per tahun. Dengan demikian pangsa utang luar negeri swasta

28

meningkat sebesar 29% pada tahun 1993 menjadi sebesar 57% pada akhir tahun 1997. Kondisi tersebut diperburuk lagi dengan banyaknya dana tersebut diinvestasikan pada sektor usaha konsumtif, seperti properti dan sektor usaha lainnya yang rendah tingkat efisiensinya, disamping dana tersebut tidak dilindungi nilai (*unhedged*).

Kedua, pertumbuhan ekspor yang melambat pada tahun terakhir sebagai akibat rendahnya efisiensi sektor dunia usaha; *ketiga*, kerapuhan (*fragility*) sektor keuangan khususnya sektor perbankan sebagai akibat pengelolaan usaha yang lemah dan kurang transparan serta pemberian kredit yang terkait dengan bank, sehingga meningkatkan *capital outflow* akibat berkurangnya kepercayaan investor asing terhadap perekonomian Indonesia. Pemerintah dalam hal ini adalah Bank Sentral berupaya untuk menarik kembali modal dari luar negeri. Upaya yang dilakukan adalah memberlakukan UU.No.24 tahun 1999 tentang Lalu Lintas Devisa dan Sistem Nilai Tukar karena sistem devisa bebas yang dianut oleh Indonesia selama ini sesuai dengan sistem kurs mengambang. Berdasarkan pengalaman, sistem devisa bebas telah banyak memberikan kontribusi pada pembangunan ekonomi Indonesia selama ini.

Sistem ini telah menumbuhkan kepercayaan internasional sehingga memberikan iklim yang kondusif bagi masuknya arus modal asing yang diperlukan guna pembiayaan investasi domestik yang semakin besar. Selain itu, sistem devisa bebas juga telah memberikan iklim yang baik bagi tumbuh dan berkembangnya perdagangan internasional Indonesia, baik untuk kegiatan impor maupun ekspor. Perkembangan kurs Rupiah sekarang, maka harus dipahami bahwa gerakan kurs dalam sistem kurs mengambang akan berfluktuasi baik naik

maupun turun sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran di pasar. Untuk mengurangi volatilitas kurs dalam sistem mengambang, kebijakan moneter dalam mengendalikan jumlah uang yang beredar dalam masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan perekonomian menjadi mutlak dilakukan secara hati-hati, berdisiplin dan konsisten. Di sisi yang lain, disiplin fiskal yang tinggi juga mutlak diperlukan untuk menjaga keseimbangan penerimaan dan pengeluaran keuangan pemerintah dalam perekonomian.

29

Upaya meningkatkan efektifitas penerapan sistem kurs mengambang dapat ditempuh dengan melakukan monitoring devisa. Langkah ini telah diatur dalam UU.No. 24 tahun 1999 tentang Sistem Nilai Tukar dan Lalu Lintas Devisa. Sistem kurs mengambang pada umumnya lebih sesuai pada ekonomi yang tekanan-tekanan yang terjadi berasal dari sisi eksternal. Hal ini mengingat penyesuaian terhadap tekanan-tekanan eksternal tersebut dapat berlangsung sendiri melalui gerakan kurs sesuai dengan mekanisme pasar. Dalam hubungan ini, agar kebijakan yang diambil dapat secara cepat dan tepat dalam menghadapi berbagai tekanan eksternal tersebut, diperlukan informasi yang akurat dan lengkap mengenai arus modal melalui sistem monitoring devisa yang baik. Dengan sistem monitoring demikian besarnya arus modal yang masuk dan keluar Indonesia dapat diketahui secara lebih dini sehingga dapat ditempuh kebijakan yang tepat untuk mengurangi dampaknya terhadap perkembangan kurs dan ekonomi secara keseluruhan.

Kurs Rupiah telah diserahkan pada permintaan dan penawaran, atau pada mekanisme pasar. Tetapi pemerintah tidak membiarkannya tanpa kendali. Januari 1997 kurs Rupiah sebesar Rp 2.325 dan nilai Rupiah meningkat terus sampai Rp 2.450 pada 10 Juli 1997. Rentang intervensi yang berlaku adalah Rp 2.612 dan Rp 2.340, lama sekali rentang intervensi ini tidak tersentuh karena nilai Rupiah stabil.

Depresiasi nilai Bath Thailand dan Peso Filipina, mulai menular ke Indonesia. Kondisi ini mengakibatkan masyarakat memburu Dollar sebelum Dollar naik lebih tinggi lagi. Permintaan akan Dollar ini membuat Dollar naik. Rentang intervensi terancam akan tersentuh, sehingga dengan harga Rp 2.612

pemerintah harus menjual Dollar dalam jumlah berapa saja. Sebelum batas tertinggi tercapai, rentang intervensi dilebarkan menjadi antara Rp 2.678 dan Rp 2.374. Pada tanggal 21 Juli 1997 harga Dollar mencapai Rp 2.643. Rupiah masih berfluktuasi, tetapi masih dalam batas-batas rentang intervensi yang baru.

Bank Indonesia akhirnya mengumumkan bahwa rentang intervensi ditiadakan. Akibat yang ditimbulkan dari kebijakan ini adalah merosotnya nilai

30

Rupiah yang terus merosot ini, pemerintah memberlakukan kebijakan likuiditas yang super ketat, ternyata nilai Rupiah tidak mau naik.

Pada saat pemerintah sedang dalam proses mengendurkan likuiditas dan menurunkan suku bunga, nilai Rupiah merosot lagi secara tajam. Pada 3 Oktober 1997, harga dolar mencapai Rp 4.600. Depresiasi nilai tukar Rupiah ini berdampak sangat luas bagi perekonomian Indonesia. Salah satunya adalah pembengkakan defisit transaksi berjalan dan membengkaknya utang luar negeri. Pemerintah akhirnya minta bantuan IMF untuk mengatasi masalah ini.

Januari 1998 kurs Rupiah mencapai titik Rp 8.325 Rupiah mengalami *undervalued* dan pada sekitar kurs ini, semua pihak tidak mampu berbuat apa-apa. Cadangan devisa Indonesia hanya \$ 17 milyar dan pemerintah kembali ke perjanjiannya dengan IMF, tetapi paket IMF ini tidak mampu memberikan hasil cepat dalam menurunkan kurs Rupiah. Kurs Rupiah terus merosot hingga titik Rp 14.400 pada bulan Juni 1998. Hal ini disebabkan oleh kondisi sosial politik yang tidak stabil. Dan adanya masa transisi dari pemerintah orde baru ke orde reformasi. Pemerintah Habibie yang baru terbentuk bekerja keras untuk menstabilkan kurs Rupiah. Kepercayaan masyarakat kepada pemerintahan baru mulai pulih. Kondisi ini membantu menaikkan kurs Rupiah. Rupiah mulai mengalami apresiasi hingga mencapai titik Rp 8.250 atau meningkat Rp. 6.150 point dari titik terendah pada bulan Juli 1998.

Tahun 1999 sampai dengan tahun 2000 kurs Rupiah relatif stabil. Kurs Rupiah berada dikisaran Rp 8.000 dan Rp 9.500. Periode ini tidak menentukan target nilai Rupiah yang naik, tetapi lebih diutamakan kestabilan fluktuasi nilai Rupiah.

Rupiah kembali terdepresiasi pada Maret 2001, mencapai titik Rp 9.600. Faktor ekonomi yang mempengaruhi kondisi ini adalah masalah restrukturisasi utang yang belum tuntas, kekhawatiran tidak tercapainya target privatisasi, dampak otonomi daerah serta tekanan suku bunga yang memiliki pengaruh sangat besar bagi APBN. Faktor non-ekonomi seperti meningkatnya ketegangan politik di dalam negeri yang berkebutuhan dalam berbagai isu dan tidak pernah mencapai titik temu, hubungan pihak legislatif dan eksekutif yang kurang akrab, ketidakpastian

31

hukum telah menimbulkan merosotnya keyakinan pasar dan menambah ketidakpastian dan resiko usaha di Indonesia. Ketegangan hubungan pemerintah dengan IMF telah menimbulkan sentimen negatif di pasar valuta asing.

Konsekuensi yang harus diterima dari melemahnya kurs Rupiah adalah mendorong peningkatan pembelian valuta asing, terutama oleh dunia usaha guna mengantisipasi kebutuhan pembayaran utang luar negeri yang segera jatuh tempo dan bahkan untuk *future needs*, dan untuk keperluan impor. Peningkatan permintaan Dolar ini juga berasal dari pelaku-pelaku pasar untuk spekulasi. Hal ini pada gilirannya akan semakin memperberat tekanan depresiasi terhadap Rupiah sehingga nilai Rupiah terus terpuruk.

Kurs Rupiah terus berfluktuasi di kisaran Rp 8.500 dan Rp 11.500. Pada bulan Agustus 2001 kurs Rupiah apresiasi hingga mencapai titik Rp 10.400 atau menguat 30 point dari bulan lalu yaitu Rp 10.430 pada bulan November 2001.

4.1.4 Perkembangan Tingkat Suku Bunga Deposito di Indonesia

Tingkat bunga deposito merupakan balas jasa dari pihak bank kepada penyimpan dana atau deposan atas simpanan dananya di bank. Tingkat bunga mempengaruhi minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank karena tingkat bunga deposito merupakan faktor dominan yang mempengaruhi perilaku masyarakat untuk menyimpan dananya pada bank umum. Simpanan deposito

berjangka mempunyai keunggulan utama yaitu berupa tawaran tingkat bunga yang cukup menggiatkan sehingga motivasi untuk menyimpan karena ada imbalan berupa tingkat bunga yang cukup tinggi. Deposito tidak dapat diambil sewaktu-waktu, artinya deposito hanya dapat diambil jika jatuh tempo (Aminda, 1999:29).

Sebelum diberlakukannya serangkaian kebijaksanaan moneter, tingkat bunga deposito relatif rendah dengan rata-rata 11,9%. Namun setelah diberlakukannya deregulasi 1 Juni 1983 tingkat bunga deposito pada hampir seluruh bank-bank mengalami kenaikan. Tingkat bunga deposito yang ditawarkan tahun 1997 sebesar 25,98%. Tahun 1998 Juni, tingkat bunga deposito yang ditawarkan 40,63%. Perkembangan tingkat suku bunga deposito di Indonesia per kwartal dari tahun 1997-2001 dapat dilihat pada lampiran 1.

32

Dari lampiran 1. Dapat dilihat bahwa perkembangan tingkat suku bunga mengalami kenaikan terutama selama tahun 1997 sampai dengan 1998. Hal ini merupakan dampak dari terjadinya krisis ekonomi yang memaksa Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas dalam bidang moneter menaikkan suku bunga, langkah ini ditempuh oleh BI untuk menekan laju inflasi yang sangat tinggi yang apabila tidak diredam kan membawa situasi moneter kearah yang lebih parah.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Regresi Linier Berganda

$$Y = 2,21 + 0,137X_1 - 8,62X_2 - 2,51X_3$$

(3,996) (4,715) (-2,166) (-2,031)

$$\text{Dimana : } R^2 = 0,593 \qquad F_{\text{hit}} = 25,261$$
$$t_{\text{tabel}} = 2,000 \qquad F_{\text{tabel}} = 2,60$$

Dari hasil persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa :

1. β_0 sebesar 2,21 artinya adalah pada saat produk domestik bruto, tingkat suku bunga deposito, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar konstan maka investasi naik sebesar 2,21 trilyun

2. variabel bebas produk domestik bruto mempunyai koefisien regresi (β_1) sebesar 0,137. Nilai ini untuk mengukur hubungan antara variabel bebas produk domestik bruto (X_1) terhadap variabel terikat investasi (Y) dengan asumsi variabel bebas selain produk domestik bruto dianggap konstan. Hubungan yang terjadi menunjukkan arah yang positif, artinya apabila terjadi kenaikan produk domestik bruto sebesar 0,137 triliun Rupiah maka akan menyebabkan kenaikan pada investasi sebesar 1 Trilyun Rupiah. Sebaliknya apabila terjadi penurunan pada produk domestik bruto sebesar 0,137 Trilyun Rupiah maka akan menyebabkan penurunan pada investasi sebesar 1 Trilyun Rupiah.

33

3. variabel bebas tingkat suku bunga deposito mempunyai koefisien regresi (β_2) sebesar $-8,61$. Nilai ini untuk mengukur hubungan antara variabel bebas tingkat suku bunga deposito (X_2) terhadap variabel terikat investasi (Y) dengan asumsi variabel bebas selain tingkat suku bunga deposito dianggap konstan. Hubungan yang terjadi menunjukkan arah yang negatif, artinya apabila terjadi kenaikan tingkat suku bunga deposito sebesar 8,61 persen maka akan menyebabkan penurunan pada investasi sebesar 1 Trilyun Rupiah. Sebaliknya apabila terjadi penurunan pada tingkat suku bunga deposito sebesar 8,61 persen maka akan menyebabkan kenaikan pada investasi sebesar 1 Trilyun Rupiah.

4. variabel bebas nilai tukar rupiah mempunyai koefisien regresi (β_3) sebesar $-2,031$. Nilai ini untuk mengukur hubungan antara variabel bebas nilai tukar rupiah (X_3) terhadap variabel terikat investasi (Y) dengan asumsi variabel bebas selain nilai tukar rupiah dianggap konstan. Hubungan yang terjadi menunjukkan arah yang negatif, artinya apabila terjadi depresiasi terhadap kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika sebesar 2,031 poin Rupiah maka akan menyebabkan kenaikan pada investasi sebesar 1 Trilyun Rupiah. Sebaliknya apabila terjadi apresiasi pada kurs Rupiah sebesar 2,031 poin Rupiah maka akan menyebabkan penurunan pada investasi sebesar 1 Trilyun Rupiah.

4.2.2 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil perhitungan R^2 pada lampiran 1, menunjukkan nilai positif sebesar 0,593. Hasil ini berarti bahwa variabel produk domestik bruto (X_1), tingkat suku bunga deposito (X_2), dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika (X_3) mampu menjelaskan variasi naik turunnya variabel terikat investasi (Y) sebesar 59,3 persen sedangkan sisanya 40,7 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model. Variabel lain yang tidak termasuk dalam model antara lain inflasi, hutang luar negeri, kondisi sosial ekonomi politik dan lain-lain.

34

4.2.3 Uji Statistik

a. Uji Statistik Parsial (Uji t)

Pengujian pengaruh masing-masing bebas terhadap variabel terikat digunakan uji t dua arah. Pengujian dilakukan untuk menunjukkan peranan tiap variabel bebas produk domestik bruto, tingkat suku bunga deposito, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika terhadap variabel tak bebas investasi dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Berikut tabel hasil uji signifikan parameter secara parsial.

Tabel 1. Uji signifikansi parameter secara parsial pada tingkat keyakinan 95 %

Variabel Bebas	Koefisien regresi	t hitung	T tabel	Sig.	Kesimpulan
X_1	0,137	4,715	2,000	0,000	Ho ditolak, Ha diterima (signifikan)
X_2	-8,62	-2,166		0,047	Ho ditolak, Ha diterima (signifikan)
X_3	2,51	-2,031		0,035	Ho ditolak, Ha diterima (signifikan)

Sumber : Lampiran 2

Hasil analisis tabel 5 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Digital Repository Universitas Jember
1. pengujian derajat kebebasan $df = 52$ dan tingkat keyakinan sebesar 95 % pada variabel produk domestik bruto terhadap investasi memberikan nilai t hitung sebesar 4,715 dengan menggunakan uji dua arah $t_{\alpha/2} = t_{0,025}$ maka H_0 ditolak pada t hitung lebih besar dari t tabel sebesar 2,000. Jadi t hitung berada pada H_a dan menolak H_0 . Artinya produk domestik bruto mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap investasi. Berdasarkan nilai t probabilitas sebesar 0,000 maka diketahui nilai t probabilitas kurang dari 0,05 sehingga secara parsial variabel bebas produk domestik bruto mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap investasi di Indonesia.

35

2. pengujian derajat kebebasan $df = 52$ dan tingkat keyakinan sebesar 95 % pada variabel tingkat suku bunga deposito terhadap investasi memberikan nilai t hitung sebesar $-2,166$ dengan menggunakan uji dua arah $t_{\alpha/2} = t_{0,025}$ maka H_0 ditolak pada t hitung lebih besar dari t tabel sebesar 2,000. Jadi t hitung berada pada H_a dan menolak H_0 . Artinya tingkat suku bunga deposito mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap investasi. Berdasarkan nilai t probabilitas sebesar 0,047 maka diketahui nilai t probabilitas kurang dari 0,05 sehingga secara parsial variabel bebas tingkat suku bunga deposito mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap investasi di Indonesia.
3. pengujian derajat kebebasan $df = 52$ dan tingkat keyakinan sebesar 95 % pada variabel nilai tukar Rupiah terhadap investasi memberikan nilai t hitung sebesar $-2,031$ dengan menggunakan uji dua arah $t_{\alpha/2} = t_{0,025}$ maka H_0 ditolak pada t hitung lebih besar dari t tabel sebesar 2,000. Jadi t hitung berada pada H_a dan menolak H_0 . Artinya nilai tukar Rupiah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap investasi. Berdasarkan nilai t probabilitas sebesar 0,035 maka diketahui nilai t probabilitas kurang dari 0,05 sehingga secara parsial variabel bebas nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap investasi di Indonesia.

b. Uji Statistik Serentak (Uji F)

Pengujian secara serentak antara variabel bebas produk domestik bruto, tingkat suku bunga deposito, nilai tukar Rupiah terhadap investasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan melihat apabila nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka variabel bebas secara serentak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap variabel investasi.

Hasil uji F pada lampiran 2, diperoleh nilai F hitung sebesar 25,261 dan F tabel sebesar 2,60. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, maka apabila F hitung lebih besar dari F tabel maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Artinya variabel bebas secara serentak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

36

variabel terikat. Berdasarkan nilai F probabilitas sebesar 0,000 maka diketahui nilai F probabilitas lebih kecil dari 0,05 artinya variabel bebas secara serentak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat investasi.

4.2.4 Uji Ekonometrika

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah alat uji untuk menunjukkan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji suatu model apakah terjadi suatu hubungan linier yang sempurna atau hampir sempurna diantara beberapa variabel bebas, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antar variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat digunakan uji Klein. Uji ini dilakukan dengan meregresikan antar variabel bebas. Apabila R^2 dari regresi antar variabel bebas lebih kecil dari R^2 regresi sebelumnya maka dikatakan tidak terjadi multikolinieritas (Gujarati, 1995:263).

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

Variabel terikat	Variabel bebas	R^2	Kesimpulan
------------------	----------------	-------	------------

Y	X ₁ , X ₂ , dan X ₃	0,593	
X ₁	X ₂ dan X ₃	0,724	Ho diterima dan Ha ditolak
X ₂	X ₁ dan X ₃	0,863	Ho diterima dan Ha ditolak
X ₃	X ₁ dan X ₂	0,851	Ho diterima dan Ha ditolak

Sumber Lampiran

Berdasarkan tabel 6, bahwa nilai R^2 untuk regresi linier berganda dari variabel bebas X₁, X₂, X₃, dan D₁ terhadap variabel terikat Y adalah sebesar 0,593 nilai R^2 regresi linier berganda untuk (X₂ dan X₃) terhadap X₁ adalah sebesar 0,724 ini menunjukkan bahwa nilainya lebih besar dari 0,593 sehingga dikatakan bahwa terjadi gejala multikolinieritas. Begitu juga dengan nilai R^2 regresi linier berganda untuk (X₁ dan X₃) terhadap X₂, dan (X₁ dan X₂) terhadap X₃ masing-

37

masing sebesar 0,863 dan 0,851. Karena nilai R^2 lebih besar dari nilai R^2 regresi linier berganda sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa terjadi gejala multikolinieritas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah alat uji untuk menunjukkan kondisi dimana variabel pengganggu pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan pada periode yang lain atau variabel gangguan tidak random. Terjadinya autokorelasi lebih disebabkan spesifikasi model, bukan karena masalah korelasi (Gujarati, 1995:354). Uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson dengan melihat nilai dL dan dU pada tabel Durbin-Watson.

Berdasarkan pengolahan data yang tercantum dalam lampiran 2, menunjukkan bahwa nilai $d = 1,983$. Apabila dibandingkan dengan melihat tabel DW untuk $k=3$; $n=55$ dan $\alpha= 5\%$, maka $dL=1,45$ dan $dU=1,68$ sehingga $(4-dL)=2,25$ dan $(4-dU) = 2,32$ dengan demikian dalam model regresi nilai $d = 1,983$ terletak diantara dU dan $(4-dU)$ sehingga dalam hal ini $1,68 < 1,983 < 2,32$ dengan demikian di dalam model regresi tersebut tidak terjadi autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat apakah varian dari gangguan adalah seragam untuk semua observasi. Adanya heteroskedastisitas tidak berpengaruh terhadap ketidakhiasan dari konsistensi estimator, tetapi persyaratan minimum tidak tercapai sepenuhnya sehingga kurang efisien.

Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Glajser. Uji Glajser adalah untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas dengan jalan meregresikan variabel-variabel independen terhadap *absolut residual* sebagai variabel dependen. Apabila semua variabel bebas tidak signifikan terhadap variabel tergantung maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Apabila

38

semua atau sebagian variabel bebas signifikan terhadap variabel tergantung maka terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji Glajser yaitu meregresikan variabel-variabel independen terhadap *absolut residual* maka diperoleh hasil sebesar 0,690 lebih besar dari 0,05. Artinya adalah semua variabel bebas tidak signifikan terhadap variabel tergantung maka dengan demikian tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.3 Pembahasan

Aktivitas penanaman modal merupakan potensi pelengkap dan cukup penting artinya dalam menunjang perekonomian Indonesia. Gairah investasi meningkat mulai masa pelita ke-4. Pada tahun 1994 jumlah proyek-proyek serta investasi domestik dan asing meningkat sangat tinggi bila dibandingkan sebelumnya. PMDN yang disetujui meningkat sebesar 38,08% dengan jumlah proyek 823. Adapun nilainya sebesar Rp.53.289,1 milyar. Perkembangan PMA lebih mengesankan lagi. PMA yang disetujui sebanyak 451 proyek nilai sebesar Rp.60.177,2 milyar. Hal ini ditunjang oleh dikeluarkannya paket Oktober 1993 yang memberikan kemudahan-kemudahan dan peluang bagi peningkatan efisiensi melalui penyederhanaan DNIserta perijinan dan prosedur investasi.

Angka koefisien regresi pada PDB sebesar 0,137 artinya bahwa PDB

memiliki pengaruh positif terhadap investasi di Indonesia. Semakin besar PDB semakin besar pula investasi dan sebaliknya. Peningkatan PDB berarti kenaikan agregat deman yang akhirnya merangsang minat pengusaha untuk melakukan investasi lebih besar. Kenaikan tersebut dapat dilihat pada lampiran I, dimana mulai tahun 1988/1 PDB dan investasi mengalami kecenderungan meningkat. Penurunan PDB terjadi pada tahun 1997 sampai dengan 1998 yang diiringi dengan penurunan investasi. Hal tersebut terjadi karena adanya inflasi dan krisis moneter yang terjadi pada kurun waktu tersebut yang menyebabkan daya beli masyarakat menurun sehingga permintaan total menurun. Penurunan agregat deman tersebut akhirnya menurunkan PDB.

Kenyataan yang menunjukkan bahwa terdapat kaitan yang cukup erat antara tingkat investasi dan PDB. Investasi cenderung untuk mencapai tingkat yang lebih besar jika PDB semakin besar jumlahnya dan sebaliknya (Soediyono, 1982:82). PDB Indonesia merupakan pendapatan riil yang diterima masyarakat Indonesia dalam kurun waktu tertentu. PDB menunjukkan tingkat produktivitas masyarakat Indonesia, artinya PDB yang tinggi mengisyaratkan meningkatnya kegiatan produksi bertambah besar dengan menaikkan pendapatan riil masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Paul A. Samuelson (1996:96) dalam *The Acceleration Principle is A Theory of The Determinant of Investment*. Prinsip ini dalam teori konjungtur dikenal sebagai prinsip yang menyatakan bahwa penambahan dalam permintaan akan barang-barang serta jasa-jasa cenderung menyebabkan pertambahan dalam alat-alat produksi (investasi) dalam jumlah yang lebih besar.

Angka koefisien regresi tingkat suku bunga deposito sebesar $-8,62$ yang artinya bahwa tingkat bunga deposito mempunyai pengaruh yang negatif terhadap investasi di Indonesia. Peningkatan pada tingkat bunga akan diikuti oleh penurunan investasi. Penurunan suku bunga tersebut diberlakukan oleh Bank Indonesia dalam rangka menurangi jumlah uang yang beredar agar inflasi bisa ditekan. Menurut Subrata Gatak dalam bukunya *monetari economics in developing countries* menyatakan bahwa pengeluaran investasi di negara sedang

berkembang pada umumnya inelastis terhadap tingkat bunga. Hal ini dapat dijelaskan dengan memperhatikan faktor-faktor yang menunjukkan bahwa ongkos untuk membayar bunga relatif kecil terhadap total biaya untuk investasi dinegara sedang berkembang (Iswardono, 1991:234).

Investor mau membayar bunga untuk dana yang dipakai karena dana tersebut digunakan untuk kegiatan yang nantinya diharapkan bisa menghasilkan pendapatan yang lebih besar dari pada jumlah yang diinvestasikan. Produktifitas dana ini menganut hukum yang berlaku bagi proses produksi yaitu *The Law of Deminishing Return* atau hasil yang semakin berkurang dengan semakin banyaknya input tersebut digunakan (Budiono, 1994:82).

Angka koefisien regresi pada nilai tukar Rupiah sebesar -2, 51, artinya bahwa menunjukkan hubungan yang negatif antara nilai kurs Rupiah terhadap tingkat investasi di Indonesia dengan semakin turunnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika menyebabkan semakin meningkatnya tingkat investasi di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan adanya kecenderungan bahwa investor akan mengalihkan uangnya ke negara yang diperkirakan mata uangnya akan menguat. Ini beralasan karena dengan menguatnya mata uang dimana investor menanamkan modalnya maka dengan tingkat keuntungan tertentu apabila dikonversi ke uang negara asal akan diperoleh uang dalam mata uang sendiri dalam jumlah yang lebih besar. Biasanya semakin maju suatu negara semakin banyak memproduksi barang berkualitas yang laku diseluruh dunia yang mendorong semakin dibutuhkan mata uang negara tersebut untuk dapat membeli produk dari negara tersebut, yang menyebabkan mata uang negara itu semakin menguat (Dongoran, 2000:83).



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian serta menganalisis faktor produk domestik bruto, tingkat suku bunga deposito tiga bulan, dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika, sesuai dengan tujuan masalah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. PDB, tingkat bunga deposito, nilai tukar Rupiah secara bersama-sama maupun secara parsial memiliki hubungan yang signifikan terhadap investasi di Indonesia dari periode tahun 1988/I sampai 2001/IV, yang ditunjukkan oleh persamaan 4.2.1.
2. konstanta β_0 sebesar 2,21 berarti bahwa pada saat PDB, tingkat bunga deposito, dan nilai tukar Rupiah stagnan, maka terjadi perputaran investasi sebesar 2,21 trilyun.
3. Hasil pengujian secara ekonometrik menunjukkan tidak terjadinya gejala autokorelasi dan heteroskedastisitas, namun dalam persamaan regresi terdapat gejala multikolinieritas, sehingga terdapat hubungan korelasi antara variabel bebas.

5.2 Saran

Produk Domestik Bruto, tingkat suku bunga deposito, nilai tukar Rupiah dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap investasi selain faktor lainnya. Selain itu Pemerintah hendaknya memperhatikan dan menjaga stabilitas politik maupun stabilitas ekonomi, hal ini penting agar dapat mengurangi country risk, terutama dalam kaitan dengan suku bunga dan nilai tukar Rupiah sehingga investor luar maupun dalam negeri mau menanamkan modalnya di dalam negeri. Dengan demikian hal ini akan mendorong peningkatan sektor riil yang dapat dicerminkan dengan peningkatan PDB di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, M Arsyat, dkk. 1992. *Prospek Ekonomi Indonesia Jangka Pendek Dan Sumber Pembiayaan Pembangunan*. FE-UI. Jakarta.

Anwar, Kahairul. 1996. *Optimalisasi Investasi Di Indonesia Menuju Era Investasi Global*. Dalam Pelita tanggal 4 Maret hal 4 dan 8.

Alkadri. 1999. Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Studi Indonesia vol 9 no 2*. Universitas Terbuka.

Bank Indonesia. 2001. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Jakarta.

Bank Indonesia. 2001. *Laporan Tahunan Bank Indonesia*. Jakarta.

Budiono. 1994. *Ekonomi Moneter. Seri Sinopsis. Pengantar Ilmu Ekonomi*. BPFE. Yogyakarta.

Blonigen Bruce A. 1997. "Firm Specific Asset and The Link Between Firm and Country Risk".

Daniels, John D. 1986. *International Business Environments and Operations*.
Fourth Edition, Seoul : Addison-Wesley Publishing Company, Inc.

Dornbursch and Fisher. 1986. *Makroekonomi; Perhitungan, Analisis, Dan
Kebijakan Perekonomian*. Erlangga. Jakarta.

Dongoran. 2000. *Kaitan FDI Terhadap Exchange Rate*. Vol. XIII. Jakarta..

40

Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Erlangga. Jakarta.

Edwards, Sebastian. 1996. "Exchange-Rate Anchors, Credibility, And Inertia: A
Tell Of Two Crises, Chile and Mexico". *The American Economic
Review*.

Gujarati, damedar. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga. Jakarta.

Iswardono, SP. 1991. *Uang Dan Bank*. BPFE. Yogyakarta.

Kian, Wee. 1994. *Industrialisasi Di Indonesia* . LP3ES. Jakarta.

Naga, Freeder S. 1995. Menarik Minat Investasi, *dalam suara karya tanggal 9
Mei : hal 5 dan 9*.

Prasentiantono, TA. 1995. *Agenda Ekonomi Indonesia*. Gramedia. Jakarta.

Samuelson, A Paul. 1996. *Makroekonomi*. Erlangga.jakarta.

Soedivono 1982 *Ekonomi Makro: Pengantar Analisis Pandangan Nasional*

Liberty. Yogyakarta.

Digital Repository Universitas Jember

Soelistyo. 1982. *Pengantar Ekonometri I*. BPFE UGM. Yogyakarta.

Soeparmoko dan Irawan. 1990 *Ekonomi Pembangunan*. BPFE UGM. Yogyakarta.

Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan; Proses, Masalah, Dan Dasar Kebijakan*. LPFE UI. Jakarta.

41

Sunarto. 2000. *Analisis Daktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kapitalisasi Modal Di PT. Bursa Efek Jakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember: Fakultas Ekonomi- Universitas Jember.

Supranto, J. 1995. *Ekonometrik*. LPFE UI. Jakarta.

Usman, dkk. 1988. *Ekonomi Perencanaan II*. Universitas Terbuka. Karunika. Jakarta.

Winardi. 1989. *Pengantar Ekonomi Moneter*. Tarsito. Bandung.

Widyawati. 1999. *Pengaruh PMA dan PMDN Pada Sektor Manufaktur Terhadap PDB di Indonesia*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember: Fakultas Ekonomi-Universitas Jember.

LAMPIRAN. 1

No	Tahun	Investasi (Trilyun Rp)	PDB (Trilyun Rp)	KURS Rp	Suku Bunga (%)
1	1988.I	4,606	33,866	1658	16,49
2	1988.II	7,803	34,958	1686	15,4
3	1988.III	8,8	36,051	1704	15,35
4	1988.IV	24,396	37,143	1710	15,35
5	1989.I	9,377	39,437	1715	14,49
6	1989.II	26,527	86,24	1720	14,3
7	1989.III	9,387	42,582	1715	15,15
8	1989.IV	29,724	44,155	1718	15,25
9	1990.I	14,405	49,958	1713	14,35
10	1990.II	9,357	34,958	1710	14,5
11	1990.III	9,327	77,582	1710	15,1
12	1990.IV	9,317	54,362	1705	15,25
13	1991.I	9,728	58,937	1710	15,2
14	1991.II	9,957	37,143	1712	15,2
15	1991.III	21,88	65,067	1850	15,2
16	1991.IV	23,678	64,765	1825	15,2
17	1992.I	20,387	37,143	1710	15,2
18	1992.II	30,528	68,765	1830	15,2
19	1992.III	12,263	73,473	1826	21,48
20	1992.IV	12,178	73,51	1823	22,72
21	1993.I	31,957	77,582	1824	21,9
22	1993.II	13,932	80,431	1821	21,95
23	1993.III	31,987	77,582	1876	21,8
24	1993.IV	29,357	37,143	1875	22,7
25	1994.I	24,147	87,582	1880	

Digital Repository Universitas Jember

26	1994.II	16,11	58,937	1999	23,27
27	1994.III	27,899	99,82	2000	21,82
28	1994.IV	30,957	101,443	2000	20,99
29	1995.I	24,999	106,543	2050	21,04
30	1995.II	38,658	101,668	2056	21,48
31	1995.III	23,521	117,712	2055	19,5
32	1995.IV	45,68	119,183	2055	19,1
33	1996.I	24,522	122,53	2055	17,29
34	1996.II	29,357	137,143	2045	17,35
35	1996.III	29,621	136,94	2100	17,25
36	1996.IV	44,158	144,25	2150	17,03
37	1997.I	41,133	266,108	2325	17,1
38	1997.II	65,657	149,406	2450	16,99
39	1997.III	24,921	122,53	2450	26,22
40	1997.IV	78,526	169,252	4650	25,98
41	1998.I	41,033	266,108	8325	27,26

42	1998.II	63,435	232,387	14400	40,63
43	1998.III	61,081	273,463	10700	40,69
44	1998.IV	41,033	266,108	8250	42,59
45	1999.I	-46,497	-281,052	8100	42,5
46	1999.II	40,033	279,712	6750	43,55
47	1999.III	33,568	277,583	8350	34,73
48	1999.IV	46,947	281,052	8400	33,73
49	2000.I	-49,887	-295,684	8450	12,58
50	2000.II	55,121	311,487	8500	11,2
51	2000.III	40,033	279,712	8475	13,73
52	2000.IV	65,59	343,015	9675	14,2
53	2001.I	-39,357	-337,143	9625	15,4
54	2001.II	75,59	343,015	11675	16,73
55	2001.III	45,121	379,177	8875	17,45
56	2001.IV	27,995	386,739	10465	17,5

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
	2,970E+13	1,865E+13	56
	1,390E+14	1,083E+14	56
	4031.91	3452.13	56
	25.1108	11.1996	56

Variables Entered/Removed^a

Variables Entered	Variables Removed	Method
suku bunga, ^a pdb, kurs		Enter

1 requested variables entered.

dependent Variable: investasi

Model Summary^a

R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
.593	.570	1,223E+13	1.983

Constant), suku bunga, pdb, kurs

Variable: investasi

Coefficients^a

	Unstandardized Coefficients		Std. Error	Standardized Coefficients		t	Sig.
	B			Beta			
Constant)	2,21E+13	.137	5,5E+12			3.996	.000
	-2,5E+08		1,2E+09	.795		4.715	.000
unga	-8,6E+11		3,9E+11	-.466		-2.031	.047
				-.518		-2.166	.035

investasi
pdh
klms
suku bunga

Model
1

a.
b.

Model	R
1	.777

a. Predictor
b. Dependent Variable

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	suku bunga, ^a pdb, kurs		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: absolute residual

Model Summary^b

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.166 ^a	.028	-.029	8,5795E+12

Factors: (Constant), suku bunga, pdb, kurs

Dependent Variable: absolute residual

ANOVA^b

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1,08E+26	3	3,610E+25	.490	.690 ^a
Residual	3,83E+27	52	7,361E+25		
Total	3,94E+27	55			

Factors: (Constant), suku bunga, pdb, kurs

Dependent Variable: absolute residual

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	(Constant), pdb, kurs, suku		Enter

Uji Glejser (Heteroskedastisitas)

Coefficients^a

Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients		t	Sig.
		Beta			
E+12	3,9E+12			1,973	.054
E-02	.020	.262		1,008	.318
E+08	8,7E+08	-.314		-.886	.380
E+10	2,8E+11	.091		.246	.807

bsolute residual

Model
1

a. Predictors: (Constant)
b. Dependent Variable: Y

Model	Regression Sum of Squares	Residual Sum of Squares	Total
1			

a. Predictors: (Constant)
b. Dependent Variable: Y

Model Summary

Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.724	5,792E+13

stant), suku bunga, kurs

ANOVA^b

df	Mean Square	F	Sig.
2	2,337E+29	69.669	.000 ^a
53	3,355E+27		
55			

u bunga, kurs

Coefficients^a

Standardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients		Sig.
		Beta	t	
9E+13	2,6E+13	.342	-1.233	.223
9E+10	5,7E+09	.527	1.891	.064
9E+12	1,8E+12		4.312	.005

Model	(Constant)	pdb	kurs	suku bunga
1	7,6	2,05	-7,69	6,85

a. Dependent Variable: abs

Uji Klein (Multikolinieritas)

Summary

Adjusted R Square	.845	Std. Error of the Estimate	1357.03
-------------------	------	----------------------------	---------

db, suku bunga

VA^b

df	Mean Square	F	Sig.
2	278922932.7	151,46	.000 ^a
53	1841528.475		
55			

bunga

icients^a

Standardized Coefficients	Beta	t	Sig.
		-5.458	.000
	.185	1.891	.064
	.762	7.795	.000

Model	R	R
1	.851 ^a	

a. Predictors: (Constant), suku bunga

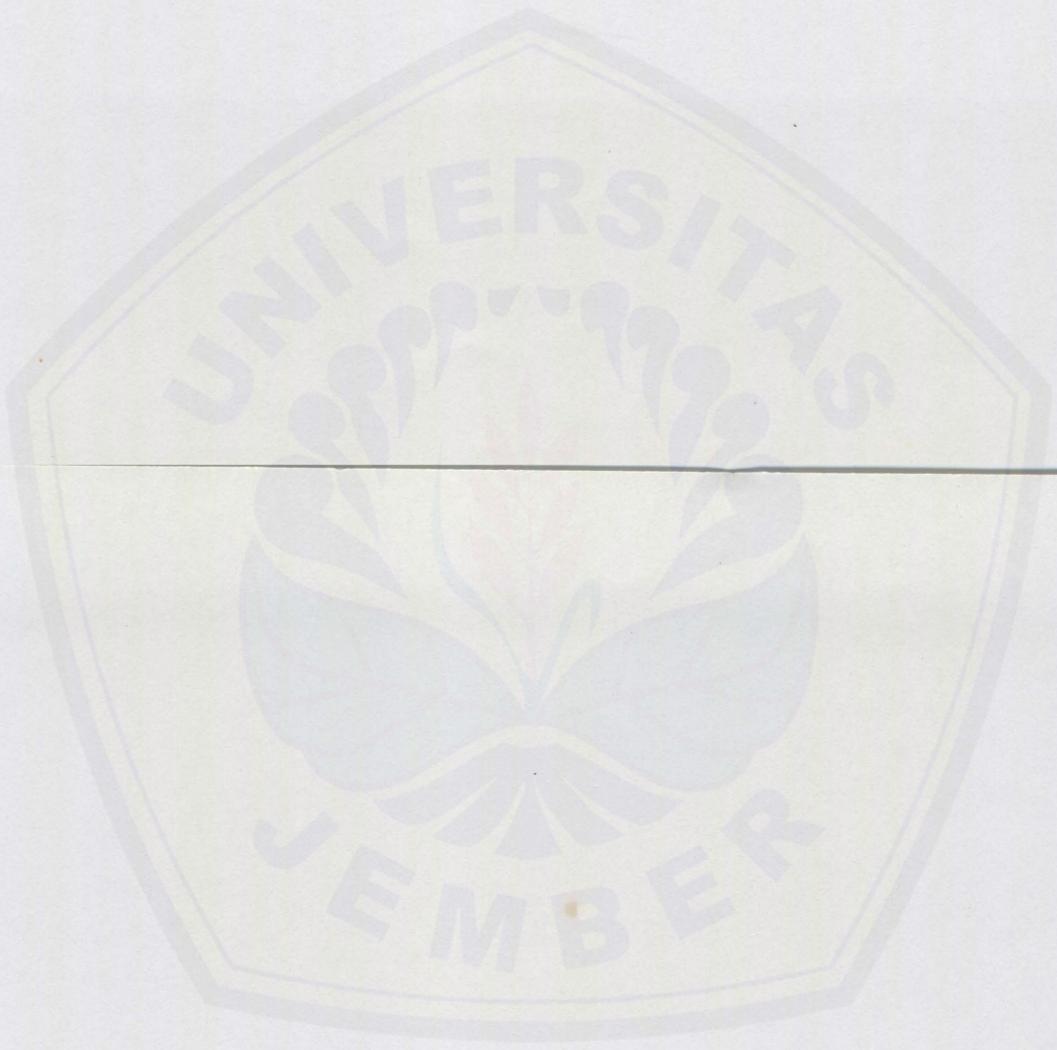
Model	Sum of Squares
1	4,67E
Regression	1,78E
Residual	6,45E
Total	

a. Predictors: (Constant), suku bunga

b. Dependent Variable: p

Model		
1	(Constant)	-3,10
	kurs	1,0
	suku bunga	5,0

a. Dependent Variable: p



Model S

Model	R	R Square
1	.923 ^a	.851

a. Predictors: (Constant), AN

Model	Sum of Squares
1	Regression 5,58E+08
	Residual 9/601009
	Total 6,55E+08

a. Predictors: (Constant), pdb, suku

Model	Constant	Coefficient B
1	(Constant)	-2684,683
	suku bunga	5,89E-12
	pdb	234,818

a. Dependent Variable: Kurs Rp



ary

Adjusted Square	Std. Error of the Estimate
.858	4.22

pdb

AN

df	Mean Square	F	Sig.
2	2976.659	166,87	.000 ^a
53	17.838		
55			

ents^a

Standardized Coefficient	Beta	t	Sig.
.931		13,08	.000
.000	.262	2.911	.005
.000	.701	7.795	.000

a

